

**RESILIENSI SOSIAL MASYARAKAT DESA ALUE
KEUJRUN DALAM MENGHADAPI KETERBATASAN
AKSES PENDIDIKAN MENENGAH**

SKRIPSI



**universitas
MALIKUSSALEH**

Oleh:

**ARINDA MIJAR
NIM. 210250007**

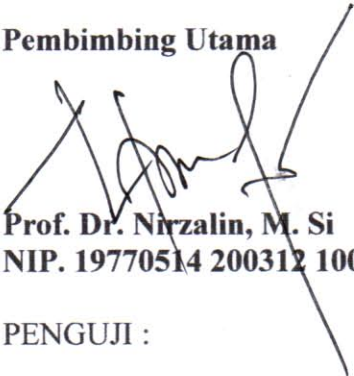
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JURUSAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2025**

**RESILIENSI SOSIAL MASYARAKAT DESA ALUE KEJRUEN
DALAM MENGHADAPI KETERBATASAN AKSES
PENDIDIKAN MENENGAH**

**ARINDA MIJAR
NIM: 210250007**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 12 Agustus 2025
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing Utama



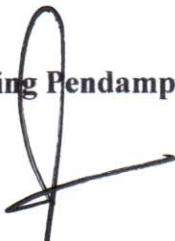
**Prof. Dr. Nirzalin, M. Si
NIP. 19770514 200312 1001**

PENGUJI :

1. Prof. Dr. Suadi, S. Ag., M. Si

2. Amiruddin Ketaren, S. Sos., M. Sc

Pembimbing Pendamping



**Fakhrurrazi, S.H.I., M. Si
NIP. 19770616 200812 1 003**



.....
.....

Bukit Indah, 29 September 2025
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Antropologi dan Sosiologi
Ketua,



**Dr. Abdullah Akhyar Nasution, S.Sos., M.Si
NIP. 19790702 200604 1 013**

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arinda Mijar
Nim : 210250007
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Perguruan Tinggi: Universitas Malikussaleh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar dibuat oleh penulis sendiri dan orisinil belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam skripsi ini semua isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut atau dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditandatangani dalam keadaan sadar tanpa tekanan atau paksaan oleh siapapun.

Bukit Indah, 29 September 2025

Yang menyatakan pernyataan



Arinda Mijar
Nim. 210250007

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinda Mijar
Nim : 210250007
Jurusan/Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Resiliensi Sosial Masyarakat Desa Alue Keujrun Dalam Menghadapi Keterbatasan Akses Pendidikan Menengah”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Bukit Indah
Pada tanggal: 29 September 2025
Yang menyatakan



Arinda Mijar
Nim : 210250007

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Resiliensi Sosial Masyarakat Desa Alue Keujrun Dalam Menghadapi Keterbatasan Akses Pendidikan Menengah”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana (S1). Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Lhokseumawe, 12 Agustus 2025

Penulis

Arinda Mijar
Nim 210250007

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini penulis telah banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ayah** dan **Ibu** yang sangat banyak berjasa kepada peneliti serta semua pihak yang turut membantu, khususnya:

1. **Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, M.T., ASEAN.Eng**, Rektor Universitas Malikussaleh.
2. **Teuku Zulkarnaen, S.E., M.M., Ph.D.** Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
3. **Dr. Abdullah Akhyar Nasution, S.Sos., M.Si** selaku Ketua Jurusan Antropologi dan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
4. **Cut Rizka Al Usrah, S.Pd., MA**, Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
5. **Prof. Dr. Nirzalin, M.Si** Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus pembimbing utama yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan mencurahkan segenap perhatian kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. **Fakrurrazi, S.HI., M.Si** Dosen Pembimbing pendamping yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan mencurahkan segenap perhatian kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini

7. **Prof. Dr. Suadi, S.Ag., M.Si** Dosen Penguji Utama yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan mencurahkan segenap perhatian kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini
8. **Amiruddin Ketaren, S.Sos., M.Sc** Dosen Penguji pendamping yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan mencurahkan segenap perhatian kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini
9. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Lhokseumawe, 12 Agustus 2025
Penulis,

Arinda Mijar
Nim 210250007

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Perspektif Teoretik.....	11
2.2.1 Teori Resiliensi Sosial Oleh Norris	11
2.3 Landasan Konseptual	14
2.3.1 Resiliensi Sosial.....	14
2.3.2 Pendidikan Menengah	15
2.3.3 Keterbatasan Akses Pendidikan.....	17
2.3.4 Masyarakat Pedesaan.....	18
2.3.5 Keterbatasan Akses Pendidikan Menengah Di Daerah Terpencil	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Lokasi Penelitian	22
3.2 Pendekatan Penelitian	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
3.5 Jadwal Penelitian.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
4.1.1 Sejarah Desa Alue Keujrun	31
4.1.2 Kondisi Geografis Gampong Alue Keujrun	35
4.1.3 Struktur Pemerintahan Gampong Alue Keujrun.....	37
4.1.4 Kondisi Demografi Gampong Alue Keujrun.....	38
4.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gampong Alue Keujrun	39
4.1.6 Akses dan Fasilitas Pendidikan	40
4.1.7 Visi dan Misi Geuchik Gampong Alue Keujrun	43
4.2 Bentuk Resiliensi Sosial.....	44
4.3 Pemanfaatan Sumber Daya Dan Jaringan Sosial Dalam Menghadapi Keterbatasan Akses Pendidikan	61

4.3.1 Sumber Daya Gampong Alue Keujruen dalam Bidang Pendidikan	62
4.3.2 Jaringan Sosial Gampong Alue Keujrun	66
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	30
Tabel 4.1 Strukur Organisasi Pemerintahan Gampong Alue Keujrun.....	37
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Gampong Alue Keujrun	38
Tabel 4. 3 Jumlah Siswa Kelas Jauh	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	21
Gambar 4.1. Dermaga Mini Sarah Baru.....	31
Gambar 4.2. Asrama Pemuda Gampong Alue Keujrun.....	33
Gambar 4.3. Kantor Imunisasi Gampong Alue Keujrun.....	34
Gambar 4.4. WC Umum Gampong Alue Keujrun.....	35
Gambar 4. 5. SD Negeri Alue Keujrun.....	40
Gambar 4.6. SMP Negeri Satu Atas Alue Keujrun	41
Gambar 4.7. SMA Negeri Kluet Tengah	42
Gambar 4.8. Fasilitas Rumah Guru Kelas Jauh Gampong Alue Keujrun.....	43
Gambar 4. 9 Kebun Nilam Masyarakat Gampong Alue Keujrun	46
Gambar 4. 10 Sawah sebagai Sumber Daya Pangan Masyarakat.....	46
Gambar 4. 11 Kebun Pinang sebagai Penopang Ekonomi Rumah Tangga	46
Gambar 4. 12 Suasana Belajar Kelas Jauh.....	54
Gambar 4. 13 Fasilitas Rumah Singgah Guru Kelas Jauh Gampong Alue Keujrun	62
Gambar 4. 14 Kegiatan Menanam Pohon Pisang Secara Bersama-Sama.....	63
Gambar 4. 15 Pembersihan Saluran Air Bersih Oleh Masyarakat.....	63
Gambar 4. 16 Rapat Desa Membahas Kebutuhan Pendidikan	64
Gambar 4. 17 Boat Desa Sebagai Sarana Transportasi Guru Kelas Jauh	64
Gambar 4. 18 Kunjungan Dinas Pendidikan Ke Desa Alue Keujrun	68
Gambar 4. 19 Rapat Koordinasi Pendidikan Dengan Dinas Pendidikan	68

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk resiliensi sosial masyarakat Desa Alue Kejruen dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah serta bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya dan jaringan sosial yang tersedia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan resiliensi sosial yang tinggi melalui kerja sama kolektif, seperti membentuk sistem “kelas jauh” dengan mendatangkan guru dari sekolah induk, memanfaatkan bangunan SD sebagai tempat belajar, serta memberikan dukungan transportasi dan tempat tinggal bagi guru. Modal sosial, sumber daya lokal, serta jaringan komunikasi informal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan menengah di desa ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan komunitas memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Kata Kunci: Resiliensi Sosial, Pendidikan Menengah Atas, Keterbatasan Akses, Masyarakat Pedesaan.

ABSTRACT

This research aims to explore the forms of social resilience demonstrated by the community of Alue Kejrue Village in overcoming the limitations of access to secondary education, and how local resources and social networks are utilized to support educational continuity. This study employed a qualitative descriptive method using data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document study. The findings reveal a high level of social resilience in the form of collective action, such as initiating a "distance class" system by inviting teachers from the main school to teach in the local elementary school building, and providing transportation and accommodation for these teachers. Social capital, local resources, and informal communication networks are key factors in ensuring access to secondary education. The study concludes that strong community solidarity are essential in overcoming structural challenges related to educational infrastructure in rural and isolated areas.

Keywords: *Social Resilience, Secondary Education, Access Limitation, Rural Community, Distance Class*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, menghadapi tantangan besar dalam memastikan pemerataan pembangunan dan akses terhadap berbagai infrastruktur dasar di seluruh wilayahnya. Ketimpangan dalam penyediaan infrastruktur yang memadai antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang terisolasi, merupakan masalah yang belum sepenuhnya teratasi. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi kesenjangan ini adalah keterbatasan dalam hal infrastruktur digital dan transportasi yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di daerah-daerah terpencil, termasuk akses terhadap layanan pendidikan menengah yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (Kominfo, 2023).

Akses terhadap pendidikan menengah yang layak dan merata telah menjadi salah satu faktor krusial dalam mendorong perkembangan sosial dan ekonomi suatu daerah. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai memainkan peran kunci dalam membuka peluang bagi generasi muda untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Namun, banyak wilayah pedesaan di Indonesia, termasuk Desa Alue Keujrun, masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan menengah. Jarak yang jauh, serta keterbatasan sarana transportasi menyebabkan anak-anak muda harus menghadapi hambatan besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Siregar, 2021). Kondisi ini

tidak hanya membatasi kesempatan belajar, tetapi juga memperlambat mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Ketimpangan akses pendidikan menengah antarwilayah di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Meskipun infrastruktur dasar di beberapa desa sudah mulai berkembang, seperti adanya rabat beton di jalan desa, akses pendidikan menengah masih sangat terbatas, terutama untuk SMA. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Aceh tahun 2023, Provinsi Aceh memiliki jaringan jalan sepanjang 23.660 kilometer, dengan 2.112 kilometer di antaranya merupakan jalan negara dan sisanya jalan provinsi serta kabupaten/kota. Meski jaringan jalan ini cukup luas, akses jalan menuju daerah terpencil seperti Desa Alue Keujrun masih memprihatinkan dan berdampak langsung pada sulitnya pelajar mengakses pendidikan menengah (BPS Aceh, 2023).

Desa Alue Keujrun, yang terletak di Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan, mencerminkan ketimpangan pembangunan infrastruktur dan akses pendidikan menengah di wilayah pedesaan. Desa ini belum memiliki bangunan SMA, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan menengah harus menyeberangi sungai dengan perahu, memakan waktu 2 sampai 3 jam perjalanan pulang-pergi ke SMA pusat di kecamatan. Selain itu, akses ke sekolah utama di kecamatan hanya bisa ditempuh dengan menyeberangi sungai menggunakan perahu, karena tidak ada jalur lain untuk siswa menuju sekolah tersebut. Jalan-jalan di desa sendiri sudah menggunakan rabat beton yang cukup memadai, sehingga mobilitas di dalam desa relatif lancar. Namun, karena tidak adanya

jembatan atau akses darat langsung ke sekolah menengah di kecamatan, pelajar sangat bergantung pada penyeberangan sungai. Yang luar biasa adalah semangat dan kreativitas masyarakat Desa Alue Keujrun menghadapi keterbatasan tersebut. Mereka berinisiatif bekerja sama dengan pihak sekolah di kecamatan untuk mengembangkan sistem "sekolah jauh". Para guru SMA secara berkala datang mengajar siswa di bangunan SD yang dipinjam setelah jam pelajaran SD selesai. Ini merupakan bentuk adaptasi dan kolaborasi masyarakat untuk menjamin pendidikan anak-anak tetap berjalan tanpa harus meninggalkan desa (LPPG Desa Alue Keujrun, 2022).

Ketimpangan akses ini bukan hanya memperlambat pembangunan desa, tetapi juga mempertegas ketidakmerataan pembangunan infrastruktur dasar dan layanan pendidikan di daerah terpencil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembangunan akses pendidikan menengah yang layak dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak bagi desa-desa seperti Alue Keujrun, yang hingga kini belum menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan daerah. Pentingnya pemerataan akses pendidikan menengah menjadi isu utama dalam agenda pembangunan nasional Indonesia, sehingga pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (LPPG Desa Alue Keujrun, 2022).

Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi masyarakat Desa Alue Keujrun resiliensi dengan keterbatasan akses pendidikan menengah tersebut, bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya dan jaringan sosial untuk menopang

kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka, serta potensi dan tantangan dalam mengembangkan solusi lokal agar akses pendidikan dapat meningkat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran mengenai kebijakan dan program yang dibutuhkan untuk mendukung peningkatan akses pendidikan menengah secara berkelanjutan di desa terpencil seperti Alue Keujrun.

Pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya berbicara soal pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menyangkut keadilan sosial dan pemerataan akses terhadap sumber daya, termasuk pendidikan (Susanto, 2020). Di desa terpencil seperti Alue Keujrun, akses pendidikan menengah bukan hanya soal fisik dan fasilitas, tetapi merupakan jembatan menuju peningkatan kualitas hidup dan kesempatan masa depan. Ketika akses pendidikan tersedia dengan baik, berbagai sektor dapat terdorong secara simultan mulai dari peningkatan pengetahuan, kesehatan, hingga peluang ekonomi lokal. Sebaliknya, keterbatasan akses pendidikan dapat melanggengkan kemiskinan dan keterbelakangan karena generasi muda sulit untuk terhubung dengan peluang pendidikan dan pengembangan diri di luar desa (Utami, 2022).

Ketimpangan akses pendidikan menengah seperti yang dialami di Alue Keujrun juga berdampak pada kesenjangan sosial antara masyarakat desa dan kota. Sementara anak-anak di kota dapat menikmati kemudahan akses sekolah dan layanan pendidikan, pelajar di desa terpencil harus menghadapi risiko dan beban tambahan seperti perjalanan jauh dan tidak aman. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan siklus ketertinggalan yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan yang inklusif dan berbasis data lokal. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat suara masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan pendidikan agar

kebutuhan mereka tidak terus-menerus terpinggirkan dalam pembangunan nasional.

Pengembangan akses pendidikan di daerah terpencil juga harus mempertimbangkan pendekatan berbasis lingkungan dan potensi lokal. Dalam konteks Desa Alue Keujrun yang dikelilingi sungai dan hutan, pemanfaatan sumber daya alam dan jaringan komunitas dapat menjadi basis bagi pengembangan metode pendidikan dan dukungan sosial yang adaptif (Akmalia, Indraswati, & Polonia 2021). Pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas tidak hanya membantu peningkatan akses, tetapi juga memperkuat pelestarian lingkungan dan identitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya dalam konteks peningkatan akses pendidikan, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pemikiran strategis mengenai pembangunan desa yang adil, lestari, dan partisipatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Resiliensi Sosial Masyarakat Desa Alue Keujrun Dalam Menghadapi Keterbatasan Akses Pendidikan Menengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk resiliensi sosial yang ditunjukkan masyarakat dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah di Desa Alue Keujrun?

2. Bagaimana pemanfaatan sumber daya dan jaringan sosial dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya dan daya lenting (resiliensi sosial) masyarakat Desa Alue Keujrun dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah, termasuk inisiatif mereka seperti sistem “kelas jauh” dan peran kolaboratif dengan guru serta pihak luar dalam mempertahankan proses belajar mengajar di desa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana bentuk resiliensi sosial yang ditunjukkan masyarakat dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah di Desa Alue Keujrun.
2. Mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber daya dan jaringan sosial dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi dua yaitu:

1. Teoretis, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dalam bidang sosiologi, khususnya terkait dengan teori resiliensi sosial dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi serupa tentang adaptasi masyarakat di wilayah terpencil terhadap tantangan sosial dan ekonomi.

2. Praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal dan mengembangkan strategi adaptasi yang lebih efektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai resiliensi sosial dalam konteks pendidikan telah banyak dilakukan, khususnya pada wilayah terpencil yang menghadapi berbagai keterbatasan infrastruktur dan akses. Beberapa penelitian berikut memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat membangun ketahanan sosial dalam menghadapi keterbatasan pendidikan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Fauzi dan Irfan (2022) dengan judul “Rumah Edukatif sebagai Upaya Resiliensi Bidang Pendidikan di Desa Roworejo, Kabupaten Kebumen”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Roworejo menciptakan ruang belajar alternatif bernama "Rumah Edukatif" sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan akses pendidikan formal. Inisiatif ini berangkat dari partisipasi masyarakat dan tokoh lokal dalam mendampingi anak-anak belajar di luar sistem sekolah formal.

Penelitian kedua oleh Wijayati, Damanik, dan Prawirosastro (2025) yang berjudul “Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi”. Hasil penelitian menyoroti ketimpangan akses pendidikan di daerah terpencil. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan geografis, sarana transportasi, dan keterbatasan kebijakan menjadi faktor utama penghambat akses pendidikan. Solusi yang diajukan berupa peningkatan pendidikan berbasis komunitas dan pemberdayaan tokoh lokal sebagai pendamping.

Penelitian ketiga oleh Warsihna (2019) berjudul “Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Menengah sebagai Alternatif Penunjang Pendidikan Menengah Universal”, membahas tentang bagaimana pendidikan jarak jauh (PJJ) menjadi opsi strategis untuk menjawab keterbatasan akses pendidikan menengah di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Penelitian ini menekankan pentingnya infrastruktur digital dan kesiapan teknologi dalam mendukung program PJJ.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat dibandingkan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada fokus utama ketiga penelitian tersebut yang sama-sama membahas tentang resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan di wilayah terpencil. Semua penelitian menekankan pentingnya peran masyarakat dan strategi adaptif dalam menjawab tantangan pendidikan, baik melalui inisiatif lokal seperti rumah edukatif, pendidikan berbasis komunitas, maupun pemanfaatan pendidikan jarak jauh.

Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus berfokus pada masyarakat Desa Alue Keujrun di Kabupaten Aceh Selatan yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum membahas pendidikan dasar atau solusi makro. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada bentuk resiliensi sosial yang tumbuh dari kearifan lokal, solidaritas sosial, dan strategi kolektif masyarakat dalam menghadapi kondisi geografis yang sulit dan tidak tersedianya fasilitas SMA di desa tersebut. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

bersifat lebih mikro dan kontekstual, menelusuri dinamika sosial yang khas di wilayah penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Lokasi	Fokus	Temuan
1.	Ahmad Sofyan Fauzi & M. Rosyid Irfan A (2022). Rumah Edukatif sebagai Upaya Resiliensi Bidang Pendidikan di Desa Roworejo, Kabupaten Kebumen	Desa Roworejo, Kabupaten Kebumen	Penelitian ini berfokus pada upaya masyarakat desa dalam mempertahankan proses pendidikan meski menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Peneliti menyoroti bagaimana komunitas setempat secara gotong royong membentuk ruang belajar alternatif yang disebut “Rumah Edukatif” sebagai bentuk adaptasi sosial.	Ditemukan bahwa pembentukan <i>Rumah Edukatif</i> menjadi strategi resiliensi pendidikan yang sangat efektif. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, berbasis kearifan lokal dan solidaritas masyarakat. Kehadiran rumah edukatif meningkatkan semangat belajar anak-anak serta memperkuat keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pendidikan.
2.	Ida Wahyu Wijayati dkk. (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi	Daerah terpencil Indonesia	Fokus utama penelitian ini adalah pada kesenjangan akses pendidikan di daerah-daerah terpencil di Indonesia, serta bagaimana guru yang tidak merata, serta kebijakan pendidikan nasional maupun lokal mampu (atau gagal) menjawab tantangan tersebut. Analisis dilakukan terhadap alternatif solusi berbasis pendekatan sosial dan budaya lokal.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan terjadi karena kurangnya infrastruktur, distribusi guru yang tidak merata, serta minimnya dukungan dari pemerintah daerah. Namun, partisipasi tokoh lokal dan pengembangan pendidikan berbasis komunitas menjadi kunci penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan. Strategi ini dianggap sebagai bentuk resiliensi yang efektif karena bersifat kontekstual, partisipatif, dan mampu membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap pendidikan.
3.	Akka Warsihna (2019). Pendidikan Jarak Jauh	Wilayah 3T di	Penelitian ini mengkaji pendidikan jarak jauh (PJJ)	Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan jarak jauh dapat

Jauh Menengah Alternatif Penunjang Pendidikan Menengah Universal	Jenjang sebagai	Indonesia	sebagai alternatif solusi dalam menjawab keterbatasan akses fisik menuju sekolah, terutama di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Fokus utamanya adalah efektivitas dan tantangan implementasi PJJ bagi siswa jenjang menengah.	menjembatani akses pendidikan menengah, namun efektivitasnya sangat tergantung pada infrastruktur digital, pelatihan guru, dan motivasi belajar siswa. PJJ menjadi strategi potensial, terutama ketika dikombinasikan dengan dukungan komunitas lokal dalam model pembelajaran hybrid. Namun, dibutuhkan kebijakan khusus untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas PJJ di daerah 3T.
------------------------------------------------------------------------------	--------------------	-----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data olahan peneliti

Tabel 2.2 State of the Art Atau Novelty

No	Peneliti	Lokasi	Fokus	State of the Art Novelty (Kebaharuan Kajian)
1.	Arinda Mijar	Desa Alue Keujrun, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan	Resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah.	Penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Desa Alue Keujrun, khususnya orang tua (wali murid), guru, kepala sekolah, dan siswa kelas jauh, untuk mengetahui bagaimana mereka membentuk dan menjaga ketahanan sosial dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah di wilayah yang secara geografis terisolasi.

2.2 Perspektif Teoretik

2.2.1 Teori Resiliensi Sosial Oleh Norris

Resiliensi sosial menurut (Norris et al., 2008) adalah kapasitas masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan atau bencana dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kolektif. Dalam pendekatan ini, resiliensi sosial bukan hanya hasil dari tindakan individu, tetapi juga merupakan

kemampuan komunitas untuk mengelola sumber daya dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana masyarakat dapat tetap bertahan meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Norris mengidentifikasi empat domain utama yang menjadi fondasi resiliensi sosial yaitu :

1. Modal sosial, yaitu hubungan antarindividu dan jaringan sosial di dalam masyarakat. Modal sosial memungkinkan anggota masyarakat saling mendukung melalui kepercayaan, kerja sama, dan rasa saling peduli. Dalam konteks masyarakat pedesaan, modal sosial sering kali menjadi fondasi penting untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya lainnya.
2. Sumber daya ekonomi, yakni kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi yang ada guna mendukung keberlanjutan hidup mereka. Dalam situasi keterbatasan infrastruktur, sumber daya ekonomi yang terdistribusi dengan baik dapat menjadi penopang bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan dasar, seperti transportasi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Sumber daya ini juga mencakup inovasi lokal dalam menciptakan alternatif yang sesuai dengan kondisi setempat.
3. Komunikasi informasi, yang merujuk pada kemampuan masyarakat untuk mengakses, membagikan, dan memahami informasi yang diperlukan. Dalam masyarakat dengan keterbatasan akses digital, komunikasi sering kali bergantung pada hubungan interpersonal dan jaringan informal. Informasi yang cepat dan akurat membantu masyarakat mengambil keputusan yang

tepat dalam situasi darurat atau tekanan. Sistem komunikasi tradisional sering menjadi mekanisme yang efektif untuk mempertahankan resiliensi sosial.

4. Kesehatan komunitas, yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial dari anggota masyarakat. Kesehatan komunitas yang baik memungkinkan masyarakat untuk bertahan dalam menghadapi tantangan eksternal. Dalam konteks pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, solidaritas antarwarga sering kali menjadi pengganti untuk mendukung kebutuhan kesehatan secara kolektif.

Pemilihan teori resiliensi sosial dari (Norris et al., 2008) dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan kondisi masyarakat di Desa Alue Keujrun, Aceh Selatan. Teori resiliensi sosial dari Norris sangat relevan karena keempat domain utamanya dapat menjelaskan bagaimana masyarakat bertahan dan mencari solusi di tengah kondisi yang sulit. Modal sosial terlihat dari adanya dukungan antarwarga dalam membantu anak-anak untuk tetap bisa bersekolah, baik dengan berbagi informasi sekolah alternatif, biaya transportasi, hingga tempat tinggal di kota. Sumber daya ekonomi menjelaskan bagaimana masyarakat mengelola keterbatasan finansial yang menjadi penghalang utama akses pendidikan. Komunikasi informasi menjadi kunci dalam menyebarkan informasi mengenai peluang beasiswa, jalur pendidikan nonformal, atau pendidikan jarak jauh. Sementara itu, kesehatan komunitas turut memengaruhi semangat dan kondisi psikologis masyarakat, terutama para remaja, dalam menghadapi tantangan pendidikan. Oleh karena itu, keempat pilar Norris tidak hanya menggambarkan

ketahanan masyarakat secara umum, tetapi juga sangat tepat untuk menganalisis ketahanan sosial mereka dalam menghadapi hambatan pendidikan menengah.

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Resiliensi Sosial

Resiliensi pada dasarnya merujuk pada kapasitas suatu sistem untuk menghadapi perubahan, mengatasi guncangan, serta tetap berkembang. Dalam konteks penelitian ini, penekanan diberikan pada resiliensi sosial, yang mengacu pada kemampuan komunitas untuk mengatasi tekanan eksternal, beradaptasi, dan memulihkan diri dari tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi sosial menjadi penting untuk ditelaah karena ia tidak hanya menggambarkan daya tahan suatu komunitas, tetapi juga menunjukkan sejauh mana komunitas tersebut mampu membangun sistem sosial yang lebih kokoh melalui interaksi dan solidaritas antarwarganya.

Untuk memahami resiliensi sosial secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang dikemukakan oleh Norris et al. (2008). Norris memandang resiliensi sosial sebagai suatu konstruksi yang dibangun atas tiga kapasitas utama. Pertama, *coping capacities*, yaitu kemampuan komunitas untuk mengatasi tekanan jangka pendek atau krisis yang muncul secara tiba-tiba, misalnya dalam bentuk dukungan sosial langsung atau tindakan spontan yang bersifat darurat. Kedua, *adaptive capacities*, yakni kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan sehingga keberlangsungan hidup dapat tetap terjaga. Ketiga, *transformative capacities*, yaitu kapasitas untuk melakukan perubahan struktural

yang lebih mendasar agar komunitas tidak sekadar bertahan, tetapi juga mampu menciptakan pola baru yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Fokus pada teori Norris dipilih karena kerangka ini selaras dengan tujuan penelitian, yakni untuk menilai bagaimana masyarakat Gampong Alue Keujrun membangun ketangguhan sosial dalam menghadapi keterbatasan pendidikan dan tantangan lingkungan. Alih-alih menggunakan banyak definisi dan kerangka dari berbagai ahli, penelitian ini secara sadar memilih Norris sebagai rujukan utama agar analisis lebih terarah, konsisten, dan relevan dengan temuan lapangan. Dengan demikian, resiliensi sosial dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga mencakup upaya adaptasi serta transformasi sosial yang lahir dari inisiatif kolektif masyarakat

2.3.2 Pendidikan Menengah

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar (atau sederajat). Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12. Lulusan Sekolah Menengah Atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja. Pelajar Sekolah Menengah Atas umumnya berusia 15-18 tahun. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural,

Sekolah Menengah Atas Negeri merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan kabupaten/kota.

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tiga jurusan utama yang biasanya ditawarkan kepada siswa, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa. Pemilihan jurusan ini dilakukan pada akhir kelas 10, berdasarkan minat dan kemampuan siswa. Setiap jurusan memiliki kurikulum tersendiri yang diarahkan untuk mendukung kelanjutan studi atau persiapan memasuki dunia kerja. Jurusan IPA cenderung berfokus pada sains dan matematika, IPS pada ekonomi, geografi, dan sosiologi, sedangkan jurusan Bahasa menekankan pembelajaran linguistik dan sastra. Dengan adanya pembagian ini, diharapkan siswa dapat lebih fokus mendalami bidang yang diminati dan berpotensi memberikan kontribusi maksimal di masa depan (Sagala, 2010).

Selain aspek akademik, SMA juga berperan penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS), pramuka, dan berbagai klub minat bakat, siswa dilatih untuk bekerja sam

a, memimpin, serta membangun sikap tanggung jawab dan percaya diri. Peran ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Oleh karena itu, SMA bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan kepribadian dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan (Tilaar, 2009).

2.3.3 Keterbatasan Akses Pendidikan

Keterbatasan akses pendidikan merujuk pada hambatan yang menghalangi individu atau kelompok untuk memperoleh layanan pendidikan secara optimal. Hambatan ini bisa bersifat geografis, ekonomi, sosial, maupun budaya. Di wilayah pedesaan atau terpencil, keterbatasan akses seringkali dipengaruhi oleh jarak tempuh yang jauh ke sekolah, minimnya transportasi umum, dan terbatasnya jumlah lembaga pendidikan di sekitar tempat tinggal masyarakat. Hal ini menyebabkan anak-anak harus menempuh perjalanan panjang untuk belajar, bahkan tak jarang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan karena kondisi tersebut (Supriyadi, 2013).

Selain hambatan geografis, faktor ekonomi juga menjadi penyebab utama keterbatasan akses pendidikan. Keluarga dengan pendapatan rendah kerap kali tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan anak, seperti seragam, buku, transportasi, hingga biaya tambahan lainnya. Akibatnya, anak-anak dari keluarga miskin cenderung putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Program bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Beasiswa Pendidikan diupayakan pemerintah untuk menanggulangi masalah ini, namun implementasinya masih belum sepenuhnya merata di seluruh daerah (Muhaimin, 2016).

Faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi akses terhadap pendidikan, terutama di daerah yang masih memegang teguh tradisi patriarki atau memiliki anggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, khususnya bagi anak perempuan. Dalam konteks ini, pendidikan seringkali tidak dianggap sebagai prioritas, dan anak-anak lebih didorong untuk bekerja atau membantu keluarga.

Hal ini mengakibatkan ketimpangan angka partisipasi sekolah antara anak laki-laki dan perempuan, serta rendahnya tingkat pendidikan rata-rata di daerah tersebut. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan agar kesetaraan akses dapat tercapai (Tilaar, 2003).

2.3.4 Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan merupakan kelompok sosial yang hidup dan menetap di wilayah desa dengan pola kehidupan yang umumnya masih tradisional, bergantung pada sektor pertanian, dan memiliki hubungan sosial yang erat antarindividu. Kehidupan masyarakat desa ditandai oleh keterikatan yang tinggi pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan. Dalam konteks sosial, masyarakat pedesaan cenderung lebih homogen secara budaya dan agama, sehingga proses interaksi sosial berlangsung secara intens dan mendalam (Koentjaraningrat, 2009).

Secara ekonomi, masyarakat pedesaan umumnya menggantungkan hidup pada sumber daya alam dan kegiatan agraris seperti bertani, berkebun, atau beternak. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan informasi menyebabkan produktivitas masyarakat desa seringkali tidak maksimal. Selain itu, fasilitas umum seperti jalan, listrik, air bersih, serta pendidikan dan kesehatan juga masih belum merata, yang berdampak pada lambatnya pembangunan di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat pedesaan membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan (Soetomo, 2012).

Dari sisi budaya, masyarakat desa memiliki sistem nilai dan norma yang kuat, serta masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi lokal. Nilai-nilai ini

memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, hingga sistem kepemimpinan informal seperti peran tokoh adat atau kepala dusun. Namun, masuknya arus modernisasi dan globalisasi perlahan mulai menggeser nilai-nilai tersebut, sehingga penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya lokal (Slamet, 2010).

2.3.5 Keterbatasan Akses Pendidikan Menengah Di Daerah Terpencil

Keterbatasan akses pendidikan menengah di daerah terpencil di Indonesia merupakan tantangan serius yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan keberlanjutan pendidikan siswa. Faktor geografis seperti jarak yang jauh dari pusat pendidikan, infrastruktur jalan yang buruk, dan minimnya transportasi umum menjadi hambatan utama. Penelitian oleh Tyas, Maheswari, dan Aprilia (2024) menunjukkan bahwa layanan pendidikan di daerah terpencil masih kurang memadai, dengan permasalahan seperti minimnya akses pendidikan, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kurangnya guru profesional.

Selain itu, faktor sosial dan ekonomi turut memperparah keterbatasan akses pendidikan. Penelitian oleh Abduh et al. (2022) di Kampung Manceri, Cigudeg, Kabupaten Bogor, mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, kondisi ekonomi yang lemah, serta jarak sekolah yang jauh menyebabkan banyak anak putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang menengah.

Upaya untuk mengatasi keterbatasan akses pendidikan menengah di daerah terpencil memerlukan pendekatan holistik. Hal ini mencakup pembangunan

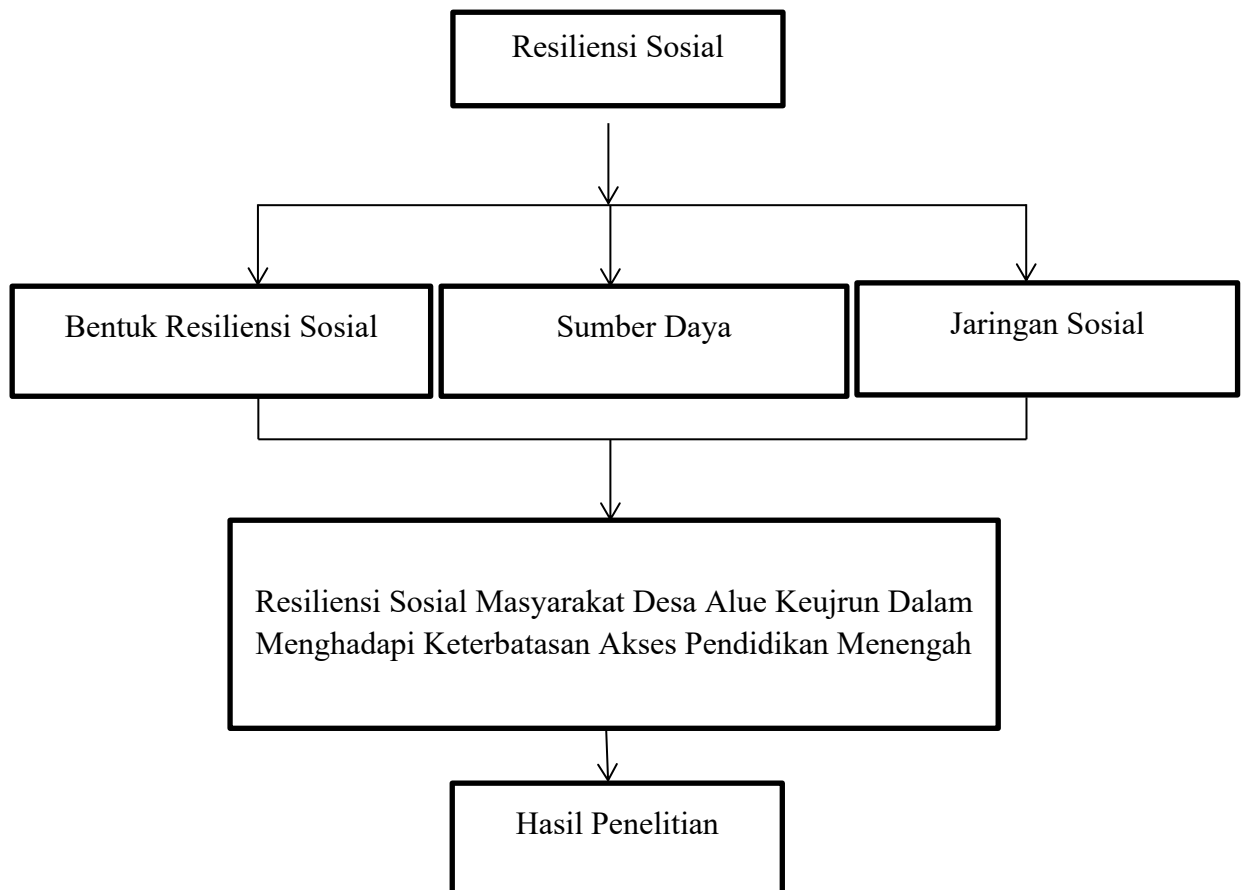
infrastruktur pendidikan, peningkatan kualitas dan jumlah tenaga pendidik, serta pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh. Rois dan Kurniati (2024) menekankan pentingnya strategi yang terintegrasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan transformasi positif dalam pendidikan di daerah terpencil.

Fenomena keterbatasan akses pendidikan menengah di Desa Alue Keujrun, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan mencerminkan ketimpangan pembangunan infrastruktur dan akses pendidikan di wilayah pedesaan. Desa ini belum memiliki bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah harus menyeberangi sungai menggunakan perahu. Perjalanan pulang-pergi bisa memakan waktu hingga 2–3 jam setiap harinya. Akses ke sekolah pusat di kecamatan memang menjadi tantangan utama karena tidak tersedia jembatan atau jalur darat langsung. Meskipun jalan di dalam desa sudah cukup memadai dengan rabat beton, namun keterbatasan sarana transportasi antarwilayah membuat mobilitas pelajar sangat terbatas dan bergantung pada kondisi alam.

Namun, masyarakat Desa Alue Keujrun menunjukkan resiliensi sosial yang luar biasa dalam menghadapi keterbatasan ini. Mereka tidak tinggal diam, melainkan berinisiatif menjalin kerja sama dengan pihak sekolah di kecamatan untuk membentuk sistem “kelas jauh”. Dalam skema ini, para guru dari SMA pusat secara bergiliran datang ke desa dan mengajar siswa di bangunan SD yang digunakan setelah jam sekolah dasar berakhir. Langkah ini merupakan wujud adaptasi kreatif masyarakat untuk memastikan anak-anak tetap mendapatkan akses pendidikan menengah tanpa harus berpindah tempat tinggal atau

menghadapi risiko perjalanan panjang setiap hari. Kolaborasi ini menunjukkan kekuatan solidaritas dan daya lenting sosial masyarakat dalam menjawab keterbatasan struktural yang mereka hadapi (LPPG Desa Alue Keujrun, 2022).

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



(Sumber: Hasil Olahan peneliti)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Alue Keujrun, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan fenomena resiliensi sosial masyarakat yang kuat dalam menghadapi berbagai keterbatasan infrastruktur, khususnya keterbatasan akses terhadap pendidikan menengah.

Masyarakat di Desa Alue Keujrun memiliki kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi geografis yang menantang, seperti akses jalan yang terbatas, jarak yang jauh menuju pusat layanan pemerintahan dan kesehatan, serta keterbatasan konektivitas digital dan transportasi umum. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam akses pendidikan, namun sekaligus menunjukkan bagaimana kearifan lokal dan solidaritas sosial masyarakatnya mampu menjadi modal utama dalam membangun resiliensi sosial. Keunikan dan kekuatan resiliensi sosial masyarakat di Desa Alue Keujrun, yang sudah berkembang meski menghadapi keterbatasan tersebut, menjadi alasan utama peneliti memilih lokasi ini. Peneliti melihat adanya fenomena menarik terkait bagaimana masyarakat mengorganisasi sumber daya dan strategi sosial untuk mengatasi hambatan akses pendidikan menengah, sehingga desa ini sangat tepat untuk dijadikan objek studi mendalam. Desa Alue Keujrun juga dapat dikategorikan sebagai wilayah yang masih memegang teguh kearifan lokal yang

otentik, yang berperan penting dalam menjaga kekuatan sosial komunitas di tengah berbagai tantangan infrastruktur.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut John W. Creswell (2015) dalam bukunya *"Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches"*, metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian dilakukan secara mendalam sehingga gambaran yang luas

tentang kualitas pelayanan publik. Penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif dengan corak statistik deskriptif,

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika sosial yang terjadi di Desa Alur Kejrung, Kecamatan Kluet Tengah, Aceh Selatan, terutama terkait dengan keterbatasan akses pendidikan di desa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana masyarakat setempat beradaptasi dengan tantangan keterbatasan akses pendidikan dan bagaimana strategi yang mereka terapkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dengan infrastruktur jalan desa yang tidak memadai. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami resiliensi sosial yang berkembang di tengah keterbatasan tersebut dan bagaimana masyarakat dapat bertahan, beradaptasi, serta membangun solidaritas dalam menghadapi keterbatasan yang ada.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya) (Hardani et al., 2020). Menurut Sukmadinata (Hardani et al., 2020) menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu

teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun manusia mempunyai sifat lupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan: (1) catatan-catatan (*check-list*); (2) alat-alat elektronik seperti video, *tape recorder*, rekaman dan sebagainya; (3) lebih banyak melibatkan pengamat; (4) memusatkan perhatian pada data-data yang relevan; (5) mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat dan (6) menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini mengamati dinamika resiliensi sosial masyarakat Desa Alue Keujrun dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah. Fokus observasi adalah bagaimana masyarakat Desa Alue Keujrun mengelola dan beradaptasi dengan keterbatasan infrastruktur, terutama kondisi jalan desa yang terbatas dan berpengaruh terhadap akses pendidikan menengah.

Penelitian bertujuan memahami berbagai strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat, seperti pembangunan jalan secara gotong royong, pemanfaatan jalur alternatif, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pemeliharaan infrastruktur jalan. Selain itu, penelitian ini juga menggali peran kearifan lokal dan solidaritas sosial dalam memperkuat resiliensi sosial masyarakat di tengah keterbatasan akses pendidikan tersebut.

Hambatan yang dihadapi peneliti dalam melakukan observasi termasuk kesulitan dalam mengakses lokasi yang jauh dan terbatasnya sarana transportasi. Selain itu, pertemuan dengan masyarakat dan pihak terkait juga terkadang sulit dilakukan karena jarak yang jauh dan keterbatasan komunikasi. Dalam melakukan

proses pengamatan, alat bantu yang digunakan peneliti adalah kamera handphone untuk mendokumentasikan setiap pengamatan dalam bentuk gambar dan video, serta buku dan pulpen untuk mencatat informasi yang relevan dan mendalam saat diperlukan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam (Hardani et al., 2020) antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan yang telah disebutkan sebelumnya, dengan tujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Alur Kejrung, Kecamatan Kluet Tengah, Aceh Selatan, terkait dengan keterbatasan infrastruktur. Proses wawancara dilaksanakan selama pengumpulan data lapangan, dengan rencana waktu wawancara sekitar satu bulan untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Adapun informasi yang memberikan informasi terkait penelitian ini dibagi menjadi dua, peneliti menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Informan Kunci (Key Informan)

Informan kunci adalah pihak yang akan menjadi sumber informasi dalam memberikan data utama. Dianggap mengetahui dan memiliki informasi terkait fokus penelitian (Moleong, 2019). Informan kunci dalam penelitian adalah: Keuchik Alue Kejrung.

b. Informan Utama

Informan utama adalah individu yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan pendidikan masyarakat Desa Alue Kejrung dan dapat memberikan informasi mendalam mengenai dinamika serta tantangan dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama adalah; Kepala Sekolah, Guru, Wali Murid dan Murid Kelas Jauh.

c. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah individu yang memiliki pengetahuan spesifik mengenai berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian, namun tidak terlibat langsung dalam pengelolaan atau pembuatan kebijakan di desa. Informan ini bisa berupa anggota masyarakat yang berpengalaman, tokoh masyarakat, atau individu yang memiliki pengetahuan lokal yang relevan.

3. Studi Dokumen.

Data dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer (Emzir, 2011). Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi disini

adalah catatan penulis ketika di lapangan tentang apa yang diamati peneliti dan catatan peneliti ketika melakukan wawancara dengan informan. Data pribadi lainnya adalah foto dokumentasi penelitian. Sedangkan dokumen resmi adalah profil kampung, foto dokumentasi lapangan, transkrip wawancara, surat izin penelitian dan data lainnya yang diperlukan pada penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada tahap reduksi data dimana penulis saat sudah mengumpulkan data dimana peneliti memilih dan mengempokkan data sesuai dengan permasalahan penelitian. Data tersebut dipilah-pilah dan dibuatkan tema.

Pada penelitian ini dimana reduksi data yang dilakukan yaitu peneliti melakukan pemilihan data sesuai dengan rumusan masalah. Data yang sudah dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dipilih dan dikelompokkan sesuai pertanyaan penelitian. Data yang tidak perlu akan dibuang,

sedangkan data yang sesuai dirangkum. Setiap data serupa digabungkan dan membuat tema.

b. Penyajian data (*Data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif. Data yang sudah dikumpulkan dan dipilah oleh penulis kemudian diuraikan data tersebut secara deskriptif dalam bentuk naratif. Data tersebut dijelaskan secara alamiah sesuai temuan lapangan hingga menemukan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk naratif dengan menguraikan data secara menyeluruh.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah temuan di lapangan sebagai jawaban dari penelitian ini. Kesimpulan ini didasarkan pada interpretasi peneliti sehingga bukan jawaban final. Kesimpulan pada penelitian ini adalah jawaban dari rumusan masalah. Peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian sesuai data yang sudah dikumpulkan sampai terjawab semua masalah.

3.5 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Tahun 2024 - 2025									
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jul	Agt	Sep
1.	Pengajuan Judul										
2.	Penyusunan proposal										
3.	Bimbingan proposal										
4.	Seminar proposal										
5.	Bimbingan Revisi proposal										
6.	Penelitian Lapangan										
7.	Penulisan skripsi										
8.	Bimbingan skripsi										
9.	Sidang										
10.	Perbaikan Skripsi										
11.	Cetak Skripsi										

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Alue Keujrun

Desa Alue Keujrun merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Nama “Alue Keujrun” berasal dari bahasa Aceh, di mana “Alue” berarti aliran air atau sungai kecil, dan “Keujrun” merupakan gelar adat yang disematkan kepada tokoh atau pemimpin adat pada masa lampau. Dengan demikian, nama desa ini dapat diartikan sebagai “aliran air milik Keujrun” atau “wilayah yang dipimpin oleh Keujrun”.



Gambar 4.1. Dermaga Mini Sarah Baru

Menurut penuturan tokoh masyarakat dan perangkat desa, Desa Alue Keujrun telah ada sejak masa penjajahan Belanda, namun belum menjadi desa administratif secara resmi. Dahulu wilayah ini masih berupa kawasan hutan dan ladang milik masyarakat adat Kluet yang tersebar di beberapa lembah dan lereng bukit. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang tinggal di wilayah ini mulai menetap secara permanen dan membentuk kelompok permukiman kecil. Lambat

laun, pemukiman tersebut berkembang menjadi komunitas yang memiliki struktur sosial tersendiri berdasarkan garis keturunan, adat, dan kepemimpinan tradisional.

Desa ini baru ditetapkan secara resmi sebagai desa definitif setelah adanya pemekaran wilayah kecamatan dan penguatan otonomi daerah pada era reformasi, sekitar awal tahun 2000-an. Penetapan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pemerintah daerah dalam mempercepat pelayanan publik dan pemerataan pembangunan di daerah terpencil. Setelah menjadi desa administratif, Alue Keujrun mulai mendapatkan alokasi dana desa dan membentuk struktur pemerintahan desa, termasuk kepala desa, perangkat desa, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Adat Gampong.

Meskipun tergolong sebagai desa yang baru didefinisikan secara administratif, masyarakat Alue Keujrun memiliki sejarah sosial yang panjang. Tradisi adat, kekerabatan, dan semangat gotong royong telah melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hingga saat ini, sistem musyawarah dan penghormatan terhadap tokoh adat masih menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan di tingkat desa.

Dalam konteks pendidikan, sejarah Desa Alue Keujrun juga mencatat bahwa sejak dahulu masyarakat menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal karena jarak dan keterbatasan fasilitas. Meskipun demikian, kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai tumbuh sejak tahun 1990-an, ditandai dengan didirikannya Sekolah Dasar pertama di desa ini. Namun hingga kini, keterbatasan sarana pendidikan menengah masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh masyarakat, dan justru menjadi salah satu pemicu terbentuknya daya tahan

sosial atau resiliensi sosial dalam bentuk-bentuk perjuangan pendidikan yang dilakukan secara kolektif oleh warga.



Sumber: *Olahan Peneliti, 2025*

Gambar 4.2. Asrama Pemuda Gampong Alue Keujrun

Gambar 4.2 memperlihatkan kondisi Asrama Pemuda Gampong Alue Keujrun yang menjadi salah satu fasilitas sosial milik desa. Asrama ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan kepemudaan, namun juga kerap difungsikan sebagai tempat pelatihan masyarakat, rapat adat, dan pertemuan desa lainnya. Keberadaan asrama ini menunjukkan adanya upaya pemerintah desa dalam menyediakan ruang publik untuk memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Selain fasilitas sosial, desa juga memiliki sarana kesehatan yang mendukung pelayanan dasar kepada masyarakat. Salah satu fasilitas penting dalam bidang kesehatan adalah Kantor Imunisasi, yang menjadi pusat kegiatan imunisasi bagi bayi, balita, serta ibu hamil. Keberadaan kantor ini berperan penting dalam peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, terutama dalam mencegah penyakit menular dan menjaga kualitas hidup anak-anak di desa.



Gambar 4.3. Kantor Imunisasi Gampong Alue Keujrun

Selain sarana kesehatan seperti Kantor Imunisasi, Gampong Alue Keujrun juga memiliki fasilitas umum lainnya yang mendukung kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat, yaitu WC umum gampong. Fasilitas ini dibangun melalui program dana desa dengan tujuan meningkatkan sanitasi lingkungan dan mengurangi praktik buang air sembarangan, terutama bagi masyarakat yang rumahnya belum memiliki fasilitas jamban keluarga yang memadai.

WC umum ini biasanya digunakan oleh masyarakat saat ada kegiatan di sekitar meunasah, pasar kecil, atau ketika ada acara besar di desa seperti kenduri gampong, musyawarah, atau kegiatan sosial lainnya. Keberadaan fasilitas ini menjadi salah satu bentuk upaya desa dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tengah keterbatasan infrastruktur pribadi yang dimiliki oleh sebagian warga.



Gambar 4.4. WC Umum Gampong Alue Keujrun

4.1.2 Kondisi Geografis Gampong Alue Keujrun

Secara geografis, Gampong Alue Keujrun terletak di Kemukiman Menggamat, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Wilayah ini berada di kawasan dataran tinggi dengan bentang alam berupa pegunungan dan perbukitan yang merupakan bagian dari kawasan Gunung Lauser. Kondisi geografis tersebut memberikan karakteristik lingkungan yang khas bagi masyarakat setempat.

Dilihat dari aspek iklim, Gampong Alue Keujrun memiliki curah hujan rata-rata sekitar 50 mm per tahun, dengan jumlah bulan hujan mencapai lima bulan. Suhu harian rata-rata berada pada kisaran 32°C, yang menunjukkan iklim relatif panas namun tetap dipengaruhi oleh curah hujan musiman. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap pola hidup masyarakat, khususnya dalam sektor pertanian dan pengelolaan lahan.

Tipologi wilayah menunjukkan bahwa Gampong Alue Keujrun tidak berada di daerah pesisir maupun dataran rendah, melainkan didominasi oleh dataran tinggi dan kawasan pegunungan. Tipologi ini turut memengaruhi mata pencaharian masyarakat yang beragam. Sebagian besar warga menggantungkan

hidup pada sektor pertanian, namun ada juga yang bergerak di bidang perdagangan, jasa, serta sebagian kecil menjadi nelayan. Meskipun tidak memiliki kawasan industri, keberagaman sumber penghidupan ini menunjukkan adanya fleksibilitas ekonomi masyarakat.

Pola permukiman di Gampong Alue Keujrun bersifat menyebar dan memanjang mengikuti kontur alam, terutama jalan dan lembah. Hal ini berbeda dengan pola permukiman melingkar atau mengumpul yang biasanya ditemukan di wilayah dataran rendah. Dari sisi kekerabatan, masyarakat membangun hubungan sosial berdasarkan tiga pola, yaitu genealogis (keturunan), teritorial (wilayah tempat tinggal), serta campuran keduanya. Hubungan kekerabatan yang kuat ini memperlihatkan tingginya solidaritas sosial di antara warga desa.

Dalam aspek perkembangan, Gampong Alue Keujrun termasuk kategori desa berkembang. Hal ini berarti desa ini sudah mampu menunjukkan kemajuan dalam pembangunan dan penyediaan fasilitas, meskipun belum mencapai tingkat maju maupun mandiri. Dari sisi orbitasi, desa ini tidak berada di pusat kecamatan. Jarak menuju ibu kota kecamatan adalah sekitar 23 km dengan waktu tempuh lebih dari 60 menit, menggunakan transportasi speed boat sebagai sarana umum. Sementara itu, jarak menuju ibu kota kabupaten mencapai sekitar 60,2 km dengan waktu tempuh kurang lebih 140 menit, yang dapat diakses melalui transportasi umum berupa minibus. Kondisi orbitasi ini menjelaskan adanya keterbatasan akses transportasi yang turut memengaruhi aktivitas masyarakat, termasuk akses pendidikan dan pelayanan publik.

Adapun batas wilayah Gampong Alue Keujrun dikelilingi oleh kawasan hutan dan pegunungan. Sebelah utara berbatasan dengan hutan dan kaki Gunung

Lauser, sebelah timur berbatasan dengan hutan dan wilayah Kecamatan Meukek, sebelah selatan berbatasan dengan hutan serta Gampong Pulo Gampong Padang, dan sebelah barat kembali berbatasan dengan hutan serta kaki Gunung Lauser. Hal ini menegaskan bahwa desa ini berada dalam lingkup ekosistem hutan yang cukup dominan.

Secara administratif, luas wilayah Gampong Alue Keujrun mencapai sekitar 18.000 hektar, yang terdiri dari beragam jenis tanah, mulai dari tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan, hingga tanah hutan. Komposisi lahan yang bervariasi ini menunjukkan potensi besar dalam sektor agraris, meskipun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam agar tetap berkelanjutan.

4.1.3 Struktur Pemerintahan Gampong Alue Keujrun

Pada 2019 Gampong Alue Keujrun di mana dalam menjalankan roda pemerintahan di desa pada 2019-2025 Gampong Alue Keujrun dipimpin oleh bapak Agustaria Bangun sebagai Geuchik Gampong dengan dibantu oleh 1 orang sekretaris desa, 1 Kasi Pemerintahan, 1 Kasi Kesehatan, 1 Kasi Pelayanan, 1 Kaur Umum, 1 Kaur Keuangan, 1 kaur Perencanaan dan 3 orang kepala dusun. (Profil Gampong Alue Keujrun 2025).

Tabel 4.1 Struktural Organisasi Pemerintahan Gampong Alue Keujrun

No	Jabatan	Nama
1.	Geuchik	Agustaria Bangun
2.	Sekretaris Desa	Iskandar Amin
3.	Kasi Pemerintahan	Asmadi
4.	Kasi Kesehatan	Wahyu Niati
5.	Kasi Pelayanan	Asril Ramadan
6.	Kaur Umum	Rismawati
7.	Kaur Keuangan	Harmansyah

8.	Kaur Perencanaan	Ramli
9.	Kepala Dusun Sarah Mungkur	Hardiman
10.	Kepala Dusun Sarah Baru	Sarong Aji
11.	Kepala Dusun Tengku Damar Buih	Mawardi

Sumber: *Profil Gampong Alue Keujrun, 2025*

4.1.4 Kondisi Demografi Gampong Alue Keujrun

1. Jumlah Penduduk

Penyebaran penduduk Gampong Alur Keujrun tersebar pada wilayah masing-masing dusun sebagaimana tersebut pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Gampong Alue Keujrun

Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Dusun Sarah Mungkur	44	45	89
Dusun Sarah Baru	65	47	112
Dusun Tengku Damar Buih	44	41	85
Jumlah	153	133	286

Sumber: *Profil Gampong Alue Keujrun, 2025*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dipahami bahwa jumlah penduduk Gampong Alue Keujrun yang tercatat sebanyak 286 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 153 orang dan penduduk perempuan 133 jiwa.

2. Mata Pencarian

Sebagian besar masyarakat Gampong Alue Keujrun menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Dari keseluruhan penduduk usia produktif bekerja sebagai petani dan buruh tani. Keragaman mata pencarian ini mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa yang masih didominasi oleh sektor primer, khususnya pertanian.

3. Kelompok Umur

Struktur penduduk Gampong Alue Keujrun terbagi ke dalam beberapa kelompok umur. Anak-anak (0–14 tahun) berjumlah sekitar 25% dari total

penduduk, kelompok usia dewasa (15–59 tahun) mendominasi dengan persentase sekitar 65%, sedangkan kelompok lanjut usia (60 tahun ke atas) mencapai 10%.

4.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gampong Alue Keujrun

Mayoritas penduduk Desa Alue Keujrun bekerja di sektor pertanian dan perkebunan dengan status sebagai petani kecil atau buruh tani. Hasil pertanian yang umum diusahakan antara lain padi ladang, karet, dan beberapa jenis tanaman hortikultura. Selain mengandalkan sektor pertanian, masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan non-kayu yang terdapat di sekitar desa. Hasil hutan non-kayu tersebut meliputi rotan dan kayu bakar yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Rotan biasanya digunakan untuk bahan anyaman atau dijual dalam skala kecil, sedangkan kayu bakar dimanfaatkan sebagai sumber energi rumah tangga. Dengan demikian, pemanfaatan hasil hutan non-kayu menjadi salah satu penopang tambahan ekonomi masyarakat Desa Alue Keujrun.

Taraf ekonomi masyarakat di desa ini secara umum berada pada tingkat menengah ke bawah. Kondisi ini berdampak pada pola pengeluaran rumah tangga, di mana kebutuhan dasar seperti pangan, papan, dan biaya kesehatan menjadi prioritas utama. Sementara itu, pembiayaan pendidikan sering kali dianggap sebagai beban tambahan, terlebih jika akses menuju sekolah menengah memerlukan biaya transportasi harian atau tempat tinggal tambahan di luar desa.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Alue Keujrun dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat. Nilai-nilai gotong royong, saling tolong-menolong, dan semangat kolektif masih terjaga dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, masyarakat terkadang mengupayakan solusi lokal,

seperti memfasilitasi tempat tinggal anak-anak di rumah kerabat yang lebih dekat ke sekolah atau berbagi alat transportasi seadanya. Hal ini menjadi bukti nyata adanya resiliensi sosial yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan meskipun dalam kondisi serba terbatas.

4.1.6 Akses dan Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Desa Alue Keujrun saat ini telah mencakup jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar (SMP) yang tersedia dalam lingkungan desa. Meskipun sebelumnya anak-anak di desa ini hanya mampu mengakses pendidikan hingga tingkat dasar, saat ini terdapat upaya dari pemerintah daerah dan pihak sekolah utama untuk menyediakan akses pendidikan yang lebih tinggi secara lokal.



Gambar 4. 5. SD Negeri Alue Keujrun



Gambar 4.6. SMP Negeri Satu Atas Alue Keujrun

Salah satu inisiatif penting dalam upaya meningkatkan akses pendidikan menengah di Desa Alue Keujrun adalah pembukaan kelas jauh Sekolah Menengah Atas (SMA). Kelas jauh ini merupakan bentuk perluasan layanan pendidikan dari sekolah induk yang berada di tingkat kecamatan. Proses penyelenggaraan kelas jauh dilakukan dengan memanfaatkan bangunan Sekolah Dasar (SD) yang sudah ada di desa, sehingga tidak memerlukan pembangunan fasilitas baru dalam waktu singkat. Kelas ini dijalankan dengan kurikulum, standar, serta tenaga pendidik yang tetap bernaung di bawah sekolah induk, sehingga kualitas pembelajaran diharapkan tetap setara dengan SMA reguler.

Sebelumnya, anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan setelah tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus menempuh perjalanan panjang sejauh 2 hingga 3 jam dengan menggunakan transportasi air seperti bot (perahu mesin). Perjalanan ini tidak hanya menguras biaya dan waktu, tetapi juga menyimpan risiko besar, terutama ketika musim hujan atau saat air sungai sedang pasang. Kondisi tersebut menyebabkan banyak anak-anak yang enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, sehingga angka partisipasi sekolah menurun. Dengan adanya kelas jauh di desa, hambatan geografis ini dapat diminimalisir.

Proses pelaksanaan kelas jauh dilakukan dengan menempatkan guru-guru dari sekolah induk yang secara bergiliran datang ke Desa Alue Keujrun untuk mengajar. Selain itu, ada juga beberapa guru lokal yang membantu mendampingi kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Siswa belajar dengan jadwal dan kurikulum yang sama seperti di sekolah induk, hanya saja lokasi pembelajaran dipusatkan di desa. Sistem administrasi, seperti pencatatan nilai dan ijazah, tetap berada di bawah tanggung jawab sekolah induk, sehingga legalitas pendidikan siswa tetap terjamin.

Inisiatif kelas jauh ini memberikan dampak signifikan bagi masyarakat. Tidak hanya memudahkan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA tanpa harus meninggalkan desa, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menengah. Kehadiran kelas jauh di Desa Alue Keujrun menjadi solusi konkret yang membuka kesempatan lebih luas bagi generasi muda untuk mengakses pendidikan yang sebelumnya sulit diraih karena faktor geografis dan ekonomi.



Gambar 4.7. SMA Negeri Kluet Tengah



Gambar 4.8. Fasilitas Rumah Guru Kelas Jauh Gampong Alue Keujrun

Adanya kelas jauh di desa menjadi solusi penting dalam mengatasi hambatan geografis dan ekonomi. Para guru dari sekolah utama diberikan fasilitas rumah tinggal di desa sehingga mereka dapat mengajar secara rutin dan terjadwal tanpa harus pulang-pergi setiap hari. Sistem ini telah membantu meningkatkan angka partisipasi pendidikan menengah atas di desa, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan jumlah guru, sarana belajar, serta minimnya akses ke internet dan sumber belajar digital.

Tabel 4. 3 Jumlah Siswa Kelas Jauh

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas 1	1	2	3
Kelas 2,	2	2	4
Kelas 3	2	4	6

4.1.7 Visi dan Misi Geuchik Gampong Alue Keujrun

Adapun yang menjadi visi dan misi Geuchik Gampong Alue Keujrun Periode 2019 – 2025 adalah:

- Visi

Terwujudnya Gampong Alur Keujrun sebagai Sentral Produksi Pertanian di Kecamatan Kluet Tengah.

- Misi

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi - misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Gampong agar tercapainya visi Gampong tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Misi Gampong Alur Keujrun adalah :

1. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Gampong yang Baik.
2. Meningkatkan Pelayanan Pemenuhan Hak-hak Dasar Rakyat.
3. Pembangunan Infrastruktur Dasar.

4.2 Bentuk Resiliensi Sosial

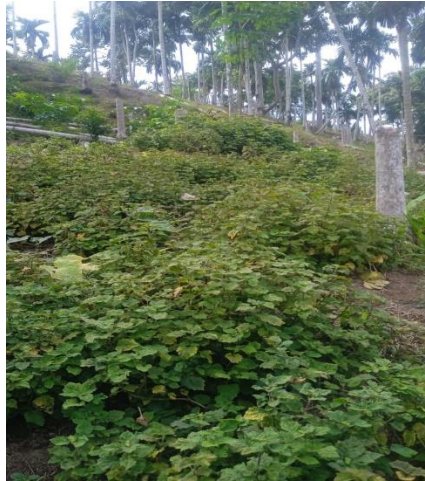
Resiliensi sosial merupakan kemampuan suatu komunitas dalam merespons, mengelola, dan memulihkan diri dari tekanan atau tantangan sosial secara adaptif dan inovatif. Konsep ini tidak hanya mengacu pada kemampuan bertahan, tetapi juga mencerminkan kapasitas masyarakat dalam menciptakan transformasi positif dari kondisi sulit. Menurut Obrist, Pfeiffer, dan Henley (2010), resiliensi sosial merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara individu, kelompok sosial, dan struktur kelembagaan yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan kesejahteraan mereka dalam situasi krisis. Mereka menyebutkan tiga komponen utama dari resiliensi sosial yaitu:

1. Akses terhadap aset dan sumber daya.

Aset desa dapat dipahami sebagai segala bentuk kekayaan atau fasilitas yang dimiliki secara kolektif dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Aset tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga mencakup

sarana prasarana serta infrastruktur yang mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan. Di Gampong Alue Kejrueen, Aceh Selatan, aset yang tersedia antara lain mesin penggiling padi yang hasil pemanfaatannya masuk ke kas desa, meskipun dana yang terkumpul masih relatif kecil sehingga belum dapat digunakan kembali untuk kepentingan pembangunan. Selain itu, terdapat aset berupa fasilitas dasar seperti listrik, jaringan internet Starlink, serta akses air bersih yang telah membantu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Gedung Sekolah Dasar (SD) yang difungsikan sebagai lokasi penyelenggaraan kelas jauh juga menjadi aset penting dalam mendukung akses pendidikan bagi anak-anak desa.

Sementara itu, sumber daya desa mencakup potensi alam, manusia, dan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Sumber daya alam yang menonjol di Gampong Alue Kejrueen meliputi kebun nilam yang menjadi komoditas unggulan, sawah sebagai penopang kebutuhan pangan, serta kebun pinang yang berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, sumber daya manusia dan sosial juga berperan besar, seperti adanya tenaga pendidik yang bersedia datang mengajar, pengetahuan masyarakat dalam mengorganisasi kebutuhan pendidikan secara swadaya, serta dukungan orang tua melalui gotong royong dan kontribusi finansial sederhana. Keseluruhan aset dan sumber daya ini menjadi modal penting bagi masyarakat untuk memperkuat akses pendidikan sekaligus meningkatkan kesejahteraan, meskipun pengelolaannya masih perlu dimaksimalkan agar lebih berdaya guna bagi kepentingan bersama.



Gambar 4. 9 Kebun Nilam Masyarakat Gampong Alue Kejruen



Gambar 4. 10 Sawah sebagai Sumber Daya Pangan Masyarakat



Gambar 4. 11 Kebun Pinang sebagai Penopang Ekonomi Rumah Tangga

2. Kemampuan untuk memobilisasi jaringan sosial.

Masyarakat Gampong Alue Keujrun menunjukkan kapasitas kuat dalam memanfaatkan jaringan sosial mereka. Hal ini tampak dari musyawarah bersama antara warga, tokoh masyarakat, kepala sekolah SD, kepala sekolah SMA pusat, hingga dinas pendidikan untuk mencari solusi terhadap keterbatasan akses. Jaringan sosial juga terwujud melalui solidaritas sehari-hari, seperti membantu guru ketika transportasi terganggu akibat perahu rusak, atau saling mengantar anak tetangga ke sekolah ketika ada keluarga yang tidak memiliki kendaraan. Dengan adanya kepercayaan, komunikasi, dan gotong royong, jaringan sosial ini berfungsi sebagai modal penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan kelas jauh.

3. Kapabilitas untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Adaptasi di sini terlihat dari kemampuan siswa, guru, dan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi kelas jauh yang tidak sama dengan sekolah formal pada umumnya. Misalnya, siswa harus terbiasa belajar di ruang kelas SD pada sore hari setelah kegiatan sekolah dasar selesai, serta menyesuaikan waktu belajar yang lebih terbatas. Guru juga melakukan penyesuaian, seperti memberikan tugas yang bisa dikerjakan di rumah dan dikumpulkan saat pertemuan berikutnya, mengingat keterbatasan transportasi dan fasilitas. Masyarakat pun beradaptasi dengan menciptakan sistem dukungan alternatif, misalnya membantu menyediakan tempat tinggal sementara bagi guru jika kondisi transportasi tidak memungkinkan. Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat dan siswa dalam

menghadapi situasi yang tidak ideal, namun tetap menjaga keberlangsungan pendidikan.

Dengan demikian, tiga komponen resiliensi sosial akses terhadap aset dan sumber daya, kemampuan memobilisasi jaringan sosial, serta kapabilitas beradaptasi terhadap perubahan terlihat nyata dalam praktik pendidikan kelas jauh di Gampong Alue Keujrun. Hal ini menegaskan bahwa resiliensi sosial masyarakat tidak hanya sebatas konsep teoritis, tetapi menjadi praktik nyata yang menopang masa depan pendidikan anak-anak di tengah keterbatasan infrastruktur.

Menurut Norris et al. (2008), resiliensi sosial komunitas mencakup kapasitas jaringan sosial untuk mengorganisasi diri, belajar dari pengalaman masa lalu, dan memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk meningkatkan ketahanan terhadap krisis di masa depan. Dengan demikian, resiliensi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat progresif dan terus berkembang seiring dinamika sosial yang terjadi. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Gampong Alue Keujrun, resiliensi sosial muncul dalam bentuk gotong royong, solidaritas sosial, dan inisiatif lokal yang mampu menjawab tantangan keterbatasan akses pendidikan menengah.

Masyarakat Desa Alue Keujrun menunjukkan bentuk resiliensi sosial yang kuat dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah. Salah satu wujud resiliensi yang paling nyata adalah inisiatif pembentukan kelas jauh yang merupakan hasil kolaborasi antara masyarakat dan pihak sekolah induk di kecamatan. Dalam kondisi geografis yang menyulitkan di mana siswa harus menempuh perjalanan dua hingga tiga jam dengan perahu untuk mencapai sekolah

masyarakat memilih solusi alternatif agar pendidikan tetap dapat berlangsung di desa.

Masyarakat Desa Alue Keujrun menunjukkan bentuk resiliensi sosial yang kuat dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah. Salah satu wujud resiliensi yang paling nyata adalah inisiatif pembentukan kelas jauh yang merupakan hasil kolaborasi antara masyarakat dan pihak sekolah induk di kecamatan. Dalam kondisi geografis yang menyulitkan di mana siswa harus menempuh perjalanan dua hingga tiga jam dengan perahu untuk mencapai sekolah masyarakat memilih solusi alternatif agar pendidikan tetap dapat berlangsung di desa. Masing-masing domain ini dapat ditemukan dalam praktik nyata masyarakat desa.

4. Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya yang lahir dari relasi sosial, kepercayaan, norma, serta jaringan kerja sama di dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2020). Dalam pendidikan, modal sosial berperan penting sebagai penopang keberlangsungan proses belajar, karena jaringan sosial yang kuat memungkinkan terbangunnya kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama antarwarga dalam menyediakan akses pendidikan. Dalam kasus Gampong Alue Keujrun, modal sosial menjadi kunci utama terselenggaranya sekolah kelas jauh. Masyarakat melalui hubungan sosial yang erat mampu mengorganisir musyawarah, menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan dinas pendidikan, serta menciptakan solusi kolektif bagi keberlanjutan pendidikan anak-anak di tengah keterbatasan infrastruktur.. Hal ini dijelaskan Oleh bapak Geuchik Agustaria Bangun:

"Sekolah kelas jauh itu memang permintaan dari desa, karena jika bersekolah ke desa seberang sangat banyak memakan biaya".(Wawancara 25 Juni 2025)

Hal ini juga dijelaskan Tokoh masyarakat Gampong Alue Keujrun Oleh Bapak kabira:

"Kami dari dulu sudah sepakat, kalau anak-anak terus harus bolak-balik naik perahu tiap hari, pasti ada yang berhenti sekolah. Jadi kami bicarakan dengan dinas pendidikan lalu musyawarah kepala sekolah SMA pusat dan kepala sekolah SD di gampong, dan hasil musyawarah ini lalu sepakat untuk pakai SD sore hari (Wawancara 26 Juni 2025)

Kuatnya jaringan sosial dan semangat gotong royong menjadi bentuk nyata dari modal sosial yang aktif di Gampong Alue Keujrun. Modal sosial ini tidak sekadar tampak dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi telah terstruktur menjadi sistem pendukung kolektif yang menjamin keberlangsungan pendidikan anak-anak meskipun di tengah keterbatasan infrastruktur. Seperti dijelaskan oleh Geuchik Agustaria Bangun, inisiatif penyelenggaraan sekolah kelas jauh merupakan hasil permintaan masyarakat sendiri untuk menghindari biaya tinggi jika anak-anak harus menyeberangi desa lain demi bersekolah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tokoh masyarakat yang menekankan bahwa masyarakat telah bersepakat untuk memanfaatkan gedung SD pada sore hari, agar anak-anak tidak harus bolak-balik naik perahu setiap hari, yang dikhawatirkan dapat menyebabkan mereka berhenti sekolah. Kesepakatan ini merupakan hasil dari musyawarah bersama antara masyarakat, dinas pendidikan, kepala sekolah SMA pusat, dan kepala sekolah SD di desa. Modal sosial di desa ini berkembang melalui kepercayaan, rasa memiliki bersama, dan kesadaran kolektif dalam menjaga masa depan generasi muda. Kepercayaan yang terjalin di antara warga menciptakan rasa aman untuk berbagi tanggung jawab pendidikan,

seperti ketika guru menghadapi kendala transportasi akibat perahu rusak, warga langsung bergotong royong memperbaikinya. Norma gotong royong juga tampak dari sikap saling membantu antarorang tua, misalnya ketika ada keluarga yang tidak memiliki kendaraan untuk mengantar anak ke sekolah, tetangga dengan sukarela menyediakan tumpangan. Jaringan sosial yang erat ini sejalan dengan konsep Putnam (2020) bahwa modal sosial terbentuk dari hubungan timbal balik, norma, dan jaringan yang memperkuat kerja sama kolektif. Dengan demikian, kepedulian dan solidaritas sosial masyarakat Gampong Alue Keujrun bukan sekadar praktik sosial, tetapi telah menjadi mekanisme adaptif yang memastikan keberlangsungan pendidikan anak-anak di tengah keterbatasan infrastruktur.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Julaidah salah satu wali murid kelas jauh menyatakan:

“Anak saya sempat mau putus sekolah karena capek bolak-balik naik perahu. Tapi waktu ada kelas jauh, dia jadi semangat belajar lagi”(Wawancara 26 Juni 2025)

Pernyataan tersebut semakin menegaskan betapa pentingnya peran modal sosial dalam menopang keberlanjutan pendidikan di Gampong Alue Keujrun. Kehadiran sekolah kelas jauh bukan hanya solusi praktis atas keterbatasan geografis, tetapi juga bukti nyata bagaimana kekuatan relasi sosial dan kepedulian kolektif mampu menciptakan perubahan yang berarti. Semangat kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat, mulai dari orang tua, hingga aparat desa, membentuk jaringan solidaritas yang saling menguatkan. Dalam konteks ini, modal sosial berfungsi sebagai jembatan penghubung antara kebutuhan masyarakat dan keterbatasan institusi formal, sehingga tercipta solusi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berpihak pada kepentingan generasi muda.

5. Sumber Daya Ekonomi

Sumber daya ekonomi adalah kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi finansial, tenaga, dan sarana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan pendidikan (Field, 2010). Dalam pendidikan kelas jauh di Gampong Alue Keujrun, keterbatasan ekonomi justru memunculkan strategi kolektif untuk memastikan anak-anak tetap bisa bersekolah. Misalnya, warga sepakat menyesuaikan jadwal belajar pada sore hari agar pagi harinya anak-anak dapat membantu orang tua di kebun atau pekerjaan rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara aktivitas ekonomi keluarga dengan sistem pendidikan yang dijalankan di desa. Seperti yang dijelaskan oleh Tokoh Masyarakat Gampong Alue Keujrun Bapak kabira masyarakat secara aktif menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar dengan kondisi ekonomi dan aktivitas harian warga. Ia mengatakan:

"Kami di Dusun Sarah Mungkur sangat senang dibuat jadwal belajar sore, karena pagi anak-anak dapat membantu orang tua di kebun." (Wawancara, 26 Juni 2025)

Dukungan ekonomi juga tampak dalam bentuk non-finansial. Para orang tua tidak hanya menerima keberadaan guru, tetapi juga memberikan fasilitas transportasi sederhana seperti perahu keluarga agar guru dapat beraktivitas tanpa harus bolak-balik setiap hari. Walaupun tidak banyak memiliki uang tunai, partisipasi warga melalui tenaga, waktu, dan sarana yang dimiliki menjadi bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pendidikan. Dengan demikian, sumber daya ekonomi di Gampong Alue Keujrun tidak hanya diartikan sebagai uang atau modal materiil, tetapi juga meliputi solidaritas keluarga dan masyarakat dalam mengalokasikan tenaga serta sarana lokal untuk menunjang keberlangsungan

sekolah kelas jauh. Ibu Julaidah, salah satu wali murid, menceritakan bagaimana keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang untuk tetap mendukung pendidikan anak-anak:

“Saya sendiri tidak punya banyak uang untuk menyekolahkan anak ke luar gampong, tapi waktu dengar ada kelas jauh, kami sangat senang. Kami ikut menyambut guru yang datang dan menetap di sini. Bahkan kami bergantian antar guru pakai perahu keluarga supaya ketika pulang kedesa tidak bolak-balik setiap hari.” (Wawancara, 26 Juni 2025)

Pengelolaan sumber daya lokal seperti alat transportasi, waktu belajar, dan logistik pendidikan mencerminkan bagaimana kapasitas ekonomi masyarakat dibangun secara swadaya. Ketiadaan anggaran formal dari pemerintah tidak membuat mereka menyerah, justru mendorong tumbuhnya inisiatif dan kolaborasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Dalam praktiknya, warga secara sukarela menyediakan perahu untuk transportasi guru dan mengatur jadwal bergiliran, agar guru tidak harus menempuh perjalanan jauh dengan beban sendiri. Selain itu, pengaturan waktu belajar yang fleksibel dengan pelaksanaan pembelajaran pada sore hari karena pagi digunakan oleh Sekolah Dasar merupakan bukti konkret adaptasi terhadap keterbatasan ruang dan fasilitas.



Gambar 4. 12 Suasana Belajar Kelas Jauh

Kondisi ini menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dan kecakapan lokal dalam mengelola potensi ekonomi yang terbatas secara efektif. Resiliensi ekonomi di Gampong Alue Keujrun tidak bersumber dari kekayaan material, tetapi lahir dari semangat kolektif, efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, serta inovasi sosial yang tumbuh dari kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari keterbatasan struktural.

6. Komunikasi Informasi

Komunikasi informasi di Gampong Alue Keujrun tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kelas jauh. Dalam keterbatasan infrastruktur teknologi, masyarakat memanfaatkan komunikasi tatap muka, rapat rutin, serta media sosial sederhana seperti WhatsApp untuk menyusun strategi bersama. Proses komunikasi ini melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah induk,

guru kelas jauh, aparat desa, tokoh masyarakat, wali murid, hingga siswa, yang secara aktif berkontribusi dalam membentuk sistem belajar yang sesuai dengan kondisi lokal. Geuchik Gampong alue keujrun mengatakan bagaimana proses penyusunan jadwal dilakukan secara partisipatif:

“Kami beberapa kali berdiskusi dengan pihak desa dan guru kelas jauh. Kami sepakat bahwa proses belajar mengajar di kelas jauh akan dimulai setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah SD selesai, agar guru bisa fokus menjalankan tugasnya. Ini juga untuk memastikan koordinasi tetap berjalan.” (Wawancara 27 Juni)

Rapat yang digelar antara guru, perangkat desa, dan masyarakat menghasilkan kesepakatan jadwal pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lapangan. Guru kelas jauh ibuk Nur Hidayati, yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat, menyampaikan pengalaman koordinasi tersebut:

“Kami bersama aparat desa dan orang tua murid duduk bersama merancang jadwal belajar. Karena sebagian besar orang tua bekerja di kebun pagi hari, maka waktu belajarnya disepakati sore hari. Jadwal ini juga disesuaikan dengan ketersediaan ruang kelas dan sarana belajar.” (Wawancara 26 Juni 2025)

Tokoh masyarakat setempat turut menguatkan bahwa rapat musyawarah menjadi media komunikasi utama dalam pengambilan keputusan pendidikan:

“Kami buat forum rapat dengan kepala dusun, guru, dan perwakilan orang tua. Semua orang punya hak bicara. Bahkan anak-anak juga diajak untuk menyampaikan pendapat soal waktu belajar yang mereka rasa nyaman. Hasil akhirnya itu kesepakatan bersama.” (Wawancara 26 Juni 2025)

Keberadaan komunikasi terbuka ini juga dirasakan oleh para orang tua. Seorang wali murid Ibu Martini, mengungkapkan bahwa partisipasinya dalam perencanaan membuatnya merasa dihargai dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya:

“Kami para ibu biasanya hanya tahu jadwal sekolah dari guru, tapi kali ini kami ikut menyusun. Jadi kami lebih paham dan bisa atur kegiatan rumah. Kalau ada perubahan, kami langsung tahu karena komunikasi antarwarga cepat menyebar, kadang langsung dari rumah ke rumah.” (Wawancara 26 Juni 2025)

Bahkan murid pun merasa lebih terhubung dengan proses belajar karena dilibatkan secara tidak langsung dalam penyusunan jadwal. Seorang murid kelas jauh Yunika Santi mengatakan “*Saya senang karena jam belajarnya sore, jadi pagi bisa bantu orang tua dulu. Waktu rapat itu saya dengar guru dan orang tua nanya-nanya kami, jadi kami juga merasa didengar*” (Wawancara 27 Juni 2025)

Efektivitas komunikasi yang terjalin antara berbagai elemen ini membuktikan bahwa meskipun akses teknologi terbatas, jaringan informasi dan pengambilan keputusan di Gampong Alue Keujrun berjalan secara fungsional dan demokratis. Komunikasi informasi menjadi alat perekat sosial yang menghubungkan kepala sekolah, guru, masyarakat, orang tua, dan siswa dalam satu kesatuan visi pendidikan yang inklusif. Sistem komunikasi berbasis komunitas ini tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menjadi mekanisme pengelolaan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, komunikasi informasi menjadi salah satu kekuatan utama dalam membangun resiliensi sosial pendidikan di tengah tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur.

7. Kesehatan Komunitas

Kesehatan komunitas di Gampong Alue Keujrun dipahami tidak hanya sebatas pada aspek fisik, melainkan juga mencakup kondisi mental dan sosial masyarakat. Dalam keterbatasan layanan kesehatan formal, masyarakat menunjukkan solidaritas tinggi dan saling menjaga satu sama lain. Ibu julaidah

salah satu wali Murid menceritakan bagaimana semangat anaknya untuk tetap bersekolah meskipun menghadapi hambatan cuaca “*Anak saya semangat sekali sekolah walau hujan, kadang sampai baju basah*” (Wawancara 27 Juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik siswa yang tetap tinggi meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan kondisi alam. Semangat tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial di sekitar mereka, baik dari keluarga, masyarakat, maupun guru. Dukungan emosional dari guru juga menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan mental siswa. Citra, salah seorang murid, menyampaikan “*Guru kami sangat baik dan sabar. Kalau kami ada yang nakal dan tidak datang tepat waktu ke sekolah, guru tetap memberi izin buat kami masuk kelas dan mengikuti pelajaran*” (Wawancara 27 Juni 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pendukung yang memberi rasa aman dan penerimaan. Sikap sabar guru menumbuhkan kepercayaan diri siswa, mengurangi rasa takut atau cemas ketika melakukan kesalahan, serta meningkatkan keterikatan mereka terhadap sekolah. Dukungan emosional seperti ini menjadi salah satu faktor penting resiliensi sosial, karena mampu menjaga motivasi belajar siswa walaupun proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi terbatas, seperti sekolah kelas jauh yang tidak sama dengan sekolah formal pada umumnya. Tidak hanya itu, dukungan antar warga juga nyata dalam tindakan sehari-hari. Bapak kabira seorang warga menjelaskan:

“Di sini kalau ada yang sakit, apalagi guru jika di pos pelayanan imunisasi tidak ada stok obat, maka kami akan memesannya ke desa sebelah, dan pemuda gampong sini selalu siap siaga. (Wawancara 27 Juni 2025)

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa resiliensi dalam bidang kesehatan di Gampong Alue Keujrun dibangun dari ikatan sosial yang erat, empati, dan kehadiran nyata satu sama lain dalam situasi darurat maupun keseharian. Masyarakat menjadi aktor utama dalam menciptakan lingkungan yang sehat, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikososial. Dukungan dari guru, orang tua, dan warga menjadi penopang kesejahteraan kolektif yang tidak tergantung oleh layanan kesehatan formal yang minim. Dalam konteks ini, kesehatan komunitas bukan sekadar upaya medis, melainkan bentuk solidaritas dan kepedulian sosial yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat gampong alue Keujrun.

Implementasi konsep resiliensi sosial di Gampong Alue Keujrun dapat dilihat melalui berbagai inisiatif dan praktik sosial yang lahir dari kebutuhan untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap pendidikan menengah. Masyarakat desa menunjukkan respons adaptif dengan membentuk sistem kelas jauh yang dilaksanakan melalui kerja sama antara warga, perangkat desa, dan guru. Keberadaan sistem ini bukan hanya menjadi alternatif pendidikan, tetapi juga bukti nyata dari kemampuan masyarakat untuk berinovasi dalam keterbatasan.

Salah satu bentuk konkret dari resiliensi sosial ini adalah munculnya inisiatif kelas jauh yang digagas oleh masyarakat bersama perangkat desa. Sistem ini dirancang agar anak-anak tidak perlu menempuh perjalanan jauh ke desa lain untuk mengenyam pendidikan menengah. Keuchik Gampong Alue Keujrun menjelaskan bahwa permintaan kelas jauh datang dari kebutuhan masyarakat yang merasa keberatan dengan biaya transportasi ke sekolah utama di desa seberang. Untuk mendukung pelaksanaan sistem ini, warga bersama-sama membangun

rumah singgah bagi guru, menyediakan sarana belajar seadanya, dan bahkan turut serta dalam perbaikan alat transportasi seperti perahu motor.

Warga juga terlibat aktif dalam mendukung proses belajar-mengajar. Mereka tidak hanya memberikan bantuan fisik seperti tempat tinggal bagi guru, tetapi juga mendukung dengan kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Dalam kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil, mereka tetap memprioritaskan pendidikan anak-anak sebagai investasi masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi sosial masyarakat tidak hanya muncul dalam tindakan kolektif, tetapi juga dalam komitmen individu terhadap pentingnya pendidikan.

Semangat dan dedikasi guru yang mengajar di kelas jauh juga menjadi bagian dari narasi resiliensi sosial. Guru-guru tersebut bekerja dalam kondisi minim fasilitas, namun tetap konsisten dan bersemangat mendidik anak-anak. Mereka menghadapi tantangan seperti kurangnya fasilitas teknologi yang tidak memadai. Namun, berkat dukungan masyarakat dan antusiasme murid, para guru merasa tetap termotivasi untuk mengajar. Interaksi antara guru dan masyarakat ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan saling mendukung. Resiliensi sosial di Gampong Alue Keujrun juga tampak dalam inovasi sosial yang dilakukan warga.

Jika dianalisis berdasarkan pendekatan Obrist et al. (2010), bentuk resiliensi sosial di Gampong Alue Keujrun tidak hanya sebatas bertahan dalam keterbatasan, tetapi benar-benar mencerminkan ketiga komponen utama teori tersebut.

Pertama, akses terhadap aset dan sumber daya tidak selalu berupa fasilitas formal dari negara, tetapi juga potensi lokal yang dimanfaatkan masyarakat. Misalnya, penyediaan rumah singgah untuk guru, pemanfaatan perahu motor untuk mobilitas pengajar, hingga penggunaan gedung SD pada sore hari sebagai ruang belajar. Semua ini adalah wujud nyata aset lokal yang dikelola secara kolektif untuk menjamin keberlanjutan pendidikan anak-anak.

Kedua, kemampuan memobilisasi jaringan sosial, inisiatif menghadirkan kelas jauh lahir dari hasil musyawarah warga, perangkat desa, tokoh masyarakat, kepala sekolah SMA induk, dan pihak dinas pendidikan. Proses kolaborasi ini mencerminkan kuatnya jaringan sosial yang dibangun melalui kepercayaan, solidaritas, dan komunikasi yang intensif. Dukungan masyarakat juga tampak dari gotong royong memperbaiki perahu guru, menyediakan konsumsi, hingga saling membantu antarwarga dalam mengantar anak ke sekolah.

Ketiga, kapabilitas adaptif terhadap perubahan, sistem kelas jauh menuntut siswa, guru, dan masyarakat beradaptasi dengan kondisi baru. Jadwal belajar disesuaikan dengan aktivitas harian orang tua di kebun, metode mengajar guru diubah agar sesuai dengan kondisi kelas sederhana, dan siswa belajar menyesuaikan diri meskipun sarana terbatas. Adaptasi ini bukan sekadar menyesuaikan keadaan, tetapi juga bentuk inovasi sosial untuk menjamin keberlangsungan pendidikan.

Dengan demikian, teori resiliensi sosial dari Obrist et al. (2010) menemukan relevansinya di Gampong Alue Keujrun, karena setiap komponen aset, jaringan sosial, dan kemampuan adaptif hadir nyata dalam praktik keseharian masyarakat.

4.3 Pemanfaatan Sumber Daya Dan Jaringan Sosial Dalam Menghadapi Keterbatasan Akses Pendidikan

Masyarakat Gampong Alue Keujruen memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal untuk menjawab keterbatasan akses pendidikan menengah. Bentuk konkret yang ditemukan dari hasil observasi di lapangan adalah pembangunan rumah singgah guru secara swadaya, penyediaan transportasi alternatif oleh warga, hingga pengelolaan sarana air bersih yang juga mendukung kenyamanan lingkungan belajar. Nilai gotong royong menjadi modal sosial penting, karena setiap warga terlibat dalam kerja bakti, menyumbang tenaga, maupun bahan bangunan. Dokumentasi memperlihatkan partisipasi kolektif masyarakat dalam kegiatan gotong royong, penanaman pohon pisang untuk mendukung kebutuhan pangan bersama, serta rapat desa yang melibatkan seluruh elemen masyarakat guna membicarakan keberlanjutan pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa sumber daya tidak semata berupa aset fisik, tetapi juga solidaritas sosial dan komitmen kolektif warga.

Selain pemanfaatan sumber daya lokal, kekuatan jaringan sosial juga berperan besar dalam menjaga keberlangsungan pendidikan. Jaringan internal antarwarga memfasilitasi komunikasi cepat, seperti koordinasi lewat telepon untuk membantu guru yang kesulitan hadir, sedangkan jaringan eksternal terjalin melalui kerja sama dengan sekolah dan Dinas Pendidikan. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya kunjungan dinas pendidikan ke desa serta rapat koordinasi resmi yang dihadiri masyarakat dan guru SMA. Hubungan timbal balik ini memungkinkan masyarakat tidak hanya bertahan dalam keterbatasan, tetapi juga menciptakan pola adaptif yang memperkuat resiliensi sosial pendidikan.

Dengan demikian, kombinasi antara pemanfaatan sumber daya lokal dan jaringan sosial yang luas menjadi faktor utama yang membuat Gampong Alue Keujruen mampu menghadapi tantangan akses pendidikan menengah secara mandiri dan berkelanjutan.

4.3.1 Sumber Daya Gampong Alue Keujruen dalam Bidang Pendidikan

Sumber daya yang dimiliki oleh Gampong Alue Keujruen dalam bidang pendidikan tidak hanya berupa sarana yang bersifat fisik, tetapi juga kekuatan sosial dan komitmen kolektif masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masyarakat secara aktif memanfaatkan sumber daya yang ada melalui budaya gotong royong. Salah satu wujudnya terlihat pada kegiatan kerja bakti dalam membangun rumah singgah bagi guru. Rumah singgah ini dibangun secara swadaya dengan menyumbangkan tenaga, bahan bangunan, dan biaya secara sederhana agar guru dari luar desa dapat menetap dengan nyaman. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat mampu mengoptimalkan kekuatan sosial untuk mendukung pendidikan



**Gambar 4. 13 Fasilitas Rumah Singgah Guru Kelas Jauh
Gampong Alue Keujrun**

Masyarakat juga memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Observasi menunjukkan bahwa warga bersama-sama menanam pohon pisang di lahan desa, yang hasilnya dapat digunakan untuk kebutuhan konsumsi maupun sebagai tambahan pendapatan guna menopang kegiatan pendidikan.

Gambar 4. 14 Kegiatan Menanam Pohon Pisang Secara Bersama-Sama



Gambar 4. 15 Pembersihan Saluran Air Bersih Oleh Masyarakat

Dari sisi sumber daya sosial, budaya musyawarah juga berperan penting. Hal ini terlihat dari adanya rapat desa yang dihadiri masyarakat secara menyeluruh untuk membicarakan solusi terhadap keterbatasan pendidikan, mulai dari pemanfaatan aset desa hingga strategi mendukung guru yang mengajar di kelas jauh.



Gambar 4. 16 Rapat Desa Membahas Kebutuhan Pendidikan

Untuk menunjang aksesibilitas, desa juga menyediakan boat sebagai sarana transportasi bagi guru yang mengajar di lokasi kelas jauh. Keberadaan boat ini membantu memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun jarak tempuh antar wilayah cukup jauh.



Gambar 4. 17 Boat Desa Sebagai Sarana Transportasi Guru Kelas Jauh

Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Alue Keujruen mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada tanpa menunggu bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah. Bapak kabira juga mengatakan:

"Sekarang permintaan kami untuk membangun rumah singgah guru sudah ada. Masyarakat sendiri yang gotong royong. Karena kami ingin sekolah SMA dibangun di desa kami, walaupun saat ini masih menggunakan Fasilitas SD untuk anak SMA dan kami ingin guru yang datang tidak merasa kesulitan soal tempat tinggal." (Wawancara 27 Juni 2025)

Modal sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan semangat kolektif menjadi kekuatan utama. Sumber daya manusia, terutama keterlibatan orang tua murid, guru, dan tokoh masyarakat, menjadi pilar keberlanjutan sistem kelas jauh.

Guru kelas jauh menyatakan bahwa meskipun fasilitas belajar terbatas, warga desa sangat terbuka dan mendukung penuh kehadiran guru. Mereka membantu dalam bentuk penyediaan tempat tinggal sementara, logistik, hingga perbaikan perahu. Guru kelas jauh ibuk Nur Hidayati mengatakan:

"Kalau soal proses belajar memang memang belum ideal, tapi masyarakat sangat ramah dan mendukung. Mereka membantu saya tinggal dan bahkan selalu ada untuk kami jika kami ada mengalami kesulitan." (Wawancara Guru Kelas Jauh, 2025)

Sumber daya ini juga terlihat dari kemampuan keluarga dalam mengatur waktu dan tenaga agar anak-anak tetap bisa belajar dengan baik. Sejumlah orang tua bahkan tetap mengontrol anak-anak mereka jika diluar waktu belajar. ibuk Martini orang tua murid kelas jauh mengatakan *"Kami sadar tidak bisa bantu anak dari sisi pelajaran, tapi kami tetap awasi mereka diluar jadwal sekolah"* (Wawancara Orang Tua Murid, 2025)

Nilai kemandirian, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi dasar dari semua inisiatif tersebut. Dengan demikian, sumber

daya Gampong Alue Keujrun sesungguhnya sangat kaya secara sosial dan kultural.

4.3.2 Jaringan Sosial Gampong Alue Keujrun

Resiliensi sosial masyarakat Gampong Alue Keujrun diperkuat oleh jaringan sosial berbasis pendidikan, yaitu hubungan yang terjalin antara warga desa, sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten. Jaringan sosial ini bukan mengacu pada teknologi komunikasi modern, melainkan pada relasi sosial yang terbangun dari rasa percaya, solidaritas, dan kerja sama, baik secara internal antarwarga maupun eksternal dengan lembaga formal pendidikan. Jaringan inilah yang menjadi fondasi penting keberlanjutan pendidikan di desa.

Resiliensi sosial masyarakat Gampong Alue Keujrun diperkuat oleh jaringan hubungan sosial yang terjalin erat, baik di tingkat internal warga maupun eksternal dengan lembaga pendidikan dan pemerintah. Jaringan ini bukan merujuk pada teknologi komunikasi, melainkan pada relasi sosial berbasis kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama yang menjadi fondasi penting keberlanjutan pendidikan di desa. Dalam teori Norris et al. (2008), jaringan sosial merupakan bagian dari modal sosial yang mencakup hubungan antar individu, rasa saling percaya, serta kolaborasi yang berfungsi sebagai perekat sosial ketika masyarakat menghadapi tekanan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana desa juga terlihat melalui koordinasi jarak jauh, terutama ketika guru atau pihak terkait tidak dapat hadir secara langsung. Bentuk jaringan sosial internal terlihat melalui koordinasi masyarakat dengan pihak sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Agustaria Bangun selaku Keuchik Gampong Alue Keujrun: "*Kalau guru tidak bisa*

datang, kami langsung koordinasi lewat Via Telfon. Jadi kami bisa bantu antar jemput atau siapkan Keperluan sementara" (Wawancara 27 Juni 2025)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa komunikasi melalui jalur informal seperti telepon mampu menjaga kelancaran proses belajar meski ada kendala teknis. Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa masyarakat sigap memberikan dukungan, misalnya dengan menyiapkan transportasi alternatif bagi guru. Selain itu, jaringan sosial eksternal juga terjalin erat dengan Dinas Pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh Geuchik Gampong: *"Hubungan kami dengan Dinas Pendidikan sudah terjalin sejak 2021. Mereka sering datang ke sini, lihat langsung kondisi dan mendengar aspirasi warga"* (Wawancara 27 Juni 2025).

Keterlibatan Dinas Pendidikan tidak hanya sebatas kunjungan, tetapi juga hadir dalam bentuk rapat resmi dan forum koordinasi bersama masyarakat. Observasi peneliti memperlihatkan adanya partisipasi aktif dinas dalam musyawarah desa, yang menjadi wadah bagi masyarakat menyampaikan kebutuhan dan hambatan di bidang pendidikan. Dokumentasi penelitian memperkuat hal ini melalui foto kunjungan dinas pendidikan ke desa bersama guru SMA pusat dan foto rapat koordinasi pendidikan desa.



Gambar 4. 18 Kunjungan Dinas Pendidikan Ke Desa Alue Keujrun



Gambar 4. 19 Rapat Koordinasi Pendidikan Dengan Dinas Pendidikan

Jaringan sosial yang terbangun ini tidak bersifat sepihak, melainkan kolaboratif. Hal ini tampak dari pernyataan Bapak Ropika, Kepala Sekolah SMA Negeri Kluet Tengah:

"Kami rutin mengadakan musyawarah bersama desa setiap bulan. Dalam forum ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan masukan terkait pendidikan. Selain itu, kami juga selalu berusaha memastikan agar proses belajar mengajar tetap berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah pusat" (Wawancara 26 Juni 2025)

Musyawarah rutin tersebut membuktikan adanya mekanisme komunikasi yang inklusif, di mana semua elemen masyarakat dan pihak sekolah dilibatkan.

Dokumentasi rapat musyawarah memperlihatkan kehadiran tokoh masyarakat, guru, dan aparat desa dalam satu forum yang meneguhkan solidaritas pendidikan.

Dengan demikian, jaringan sosial Gampong Alue Keujrun dapat didefinisikan sebagai jaringan pendidikan berbasis masyarakat dan pemerintah. Di satu sisi, masyarakat menyediakan dukungan informal seperti transportasi, relawan, dan rumah singgah. Di sisi lain, Dinas Pendidikan dan sekolah memberikan legitimasi formal serta akses pada standar pendidikan yang lebih luas. Kolaborasi ini menciptakan resiliensi sosial yang adaptif, sesuai dengan teori Norris et al. (2008) tentang *transformative capacities*.

Bapak Kabira selaku Tokoh masyarakat gampong juga menjelaskan

"Kami punya kerja sama yang baik dengan kepala sekolah. Bahkan kalau ada guru yang tidak bisa datang, kepala sekolah langsung cari pengganti dan hubungi kami," (Wawancara 26 Juni 2025)

Pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya relasi yang harmonis antara masyarakat dan institusi pendidikan. Dalam banyak kasus, kolaborasi ini sangat membantu mengatasi persoalan teknis secara cepat, seperti penggantian guru atau penjadwalan ulang kegiatan. Kerja sama ini membuktikan bahwa hubungan yang dibangun berdasarkan kepercayaan dapat mempercepat proses solusi tanpa birokrasi yang panjang. Bapak Kabira juga menambahkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam mendukung program sekolah menjadi faktor penting keberlanjutan pendidikan di gampong. Kehadiran masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra aktif yang berkontribusi dalam menjaga kualitas layanan pendidikan. Bapak kabira Tokoh masyarakat gampong juga menjelaskan: "*Saya ikut dalam tim relawan desa yang*

membantu kegiatan belajar. Kadang saya antar guru ke rumah singgah,"
(Wawancara 27 Juni 2025)

Relawan lintas generasi memperlihatkan bahwa jaringan sosial tidak hanya mengandalkan tokoh formal, tetapi juga melibatkan warga biasa, termasuk pemuda desa. Dukungan ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan pendidikan. Geuchik gampong juga menjelaskan: *"Hubungan kami dengan dinas pendidikan sudah terjalin sejak 2021. Mereka sering datang ke sini, lihat langsung kondisi dan mendengar aspirasi warga,"* (Wawancara 27 Juni 2025)

Keterlibatan dinas memperkuat legitimasi kelas jauh, sekaligus membuka akses bantuan struktural. Dengan begitu, jaringan sosial Gampong Alue Keujrun tidak bersifat eksklusif internal, tetapi juga membangun jejaring eksternal yang strategis. Dari sisi tenaga pendidik, Ibu Zia Anjelina, salah satu guru kelas jauh, mengungkapkan:

"Saya sendiri aktif di forum guru kelas jauh. Kami saling bertukar info dan pengalaman, jadi tahu cara terbaik mengajar di desa seperti ini," kata salah satu guru perempuan. (Wawancara 27 Juni 2025)

Forum guru ini menjadi contoh jaringan horizontal antar pengajar yang berfungsi meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memberikan solusi atas keterbatasan lokal. Jalur komunikasi informal seperti rapat dusun, arisan warga, maupun grup pesan singkat turut memperkuat kecepatan respons masyarakat. Informasi yang menyebar cepat menjangkau berbagai lapisan, sehingga partisipasi kolektif tetap terjaga.

Jika ditinjau dari teori Norris et al. (2008), jaringan sosial yang kuat di Gampong Alue Keujrun memperkuat *transformative capacities*, yaitu kemampuan

masyarakat tidak hanya bertahan dalam keterbatasan, tetapi juga menciptakan sistem baru yang adaptif. Hal ini tampak pada pengorganisasian jadwal piket warga untuk rumah singgah, penggalangan dana swadaya guna memperbaiki perahu guru, serta pembagian peran lintas generasi dalam menjaga keberlanjutan kelas jauh. Dengan kata lain, jaringan sosial di tingkat lokal berperan sebagai modal sosial yang memungkinkan adaptasi berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, Adger (2003) menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan komponen penting dari resiliensi karena memungkinkan mobilisasi sumber daya secara cepat. Penelitian Putra (2020) di daerah pedalaman Sumatera juga menemukan bahwa forum warga dan komunikasi informal berperan besar dalam mengatasi keterbatasan pendidikan formal. Demikian pula, studi Handayani (2021) menunjukkan bahwa solidaritas horizontal antarwarga menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan berbasis masyarakat. Dengan demikian, temuan di Alue Keujrun mengonfirmasi pentingnya jaringan sosial sebagai basis resiliensi pendidikan di wilayah yang menghadapi keterbatasan akses.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resiliensi sosial masyarakat Desa Alue Keujrun dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Resiliensi sosial masyarakat Alue Keujruen terbukti terbangun melalui inisiatif lokal seperti pembukaan kelas jauh SMA, yang menjadi solusi nyata agar anak-anak tetap dapat melanjutkan pendidikan menengah tanpa harus menempuh perjalanan jauh dan berisiko. Inisiatif ini memperlihatkan kapasitas *coping* masyarakat untuk menghadapi keterbatasan secara langsung.
2. Modal sosial berupa semangat gotong royong, solidaritas warga, dan dukungan dari berbagai pihak mulai dari perangkat desa, tokoh adat, hingga orang tua murid menjadi kunci penggerak keberhasilan. Bentuk konkret gotong royong terlihat dari pembangunan rumah singgah guru, penyediaan kebutuhan sehari-hari guru, serta iuran swadaya untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar.
3. Pemanfaatan sumber daya lokal menjadi bukti kapasitas adaptif masyarakat. Misalnya, penggunaan transportasi guru dengan perahu, hingga penyesuaian jadwal belajar yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim setempat.
4. Jaringan sosial informal seperti pertemuan dusun, musyawarah bulanan dengan perangkat desa, serta grup komunikasi antarwarga dan guru menjadi

jalur utama penyebaran informasi. Sistem komunikasi ini menggantikan saluran formal yang belum optimal, sekaligus memperkuat koordinasi dalam menjaga keberlanjutan pendidikan di desa.

5. Secara keseluruhan, resiliensi sosial masyarakat Alue Keujruen tidak hanya terlihat dari kemampuan bertahan menghadapi keterbatasan dan beradaptasi dengan kondisi, tetapi juga dari kapasitas untuk menciptakan sistem baru yang lebih berkelanjutan. Hal ini tercermin dari hadirnya kelas jauh SMA sebagai bentuk transformasi pendidikan berbasis kolektivitas, yang berakar pada kesadaran bersama bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dan kepentingan generasi mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah lebih memperhatikan pemerataan akses pendidikan di wilayah terpencil seperti Desa Alue Keujrun dengan membangun fasilitas pendidikan menengah yang memadai serta menyediakan dukungan transportasi bagi siswa dan guru. Masyarakat desa juga diharapkan terus menjaga semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang telah terbukti menjadi kekuatan utama dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan. Selain itu, pelibatan aktif tokoh masyarakat dalam merancang solusi pendidikan berbasis lokal perlu ditingkatkan agar ketahanan sosial masyarakat semakin kuat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai dampak jangka panjang dari sistem kelas jauh terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adger, W. Neil. (2000). Ketahanan sosial dan ekologis: apakah keduanya terkait? *Progress in Human Geography* 24, 3 hlm 347-364
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardani, Auliya, N. H., & Andriani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Hidayat, M. (2021). *Pembangunan Infrastruktur Kesehatan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Keck, Markus dan P Sakdapolrak. (2013). Apa itu ketahanan sosial? Pelajaran yang dipelajari dan cara untuk maju. *Erdkunde*, Vol. 67, No. 1 hlm. 5-19
- Kusmana, D. (2018). *Resiliensi Sosial: Konsep dan Implementasi dalam Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Ilmu
- Kwok, Alan H., Emma E.H. Doyle, Julia Becker, David Johnston, dan Douglas Paton. (2016). Apa itu Ketahanan Sosial? Perspektif peneliti bencana, praktisi manajemen darurat, dan pembuat kebijakan di Selandia Baru. *Jurnal Internasional Pengurangan Risiko Bencana*, Vol. 19 Oktober 2016, hlm. 197-211.
- Lauer, R. H., & Niken, J. C. (2003). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. New York: Pearson.
- Moberg, Fredrik dan Sturle Hauge Simonsen. (2014), Apa itu ketahanan? Pengantar penelitian sosial-ekologis. Stockholm Resilience Center, Universitas Stockholm. [SU_SRC_whatresilience_sidaApril2014.pdf](#).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2016). *Pembangunan Infrastruktur di Indonesia: Permasalahan dan Kebijakan*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Press.
- Rizal, M. (2019). *Teknologi Tepat Guna untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rothstein, Bo. (2005). *Jebakan Sosial dan Masalah Kepercayaan*. Cambridge University Press, Cambridge, Inggris

- Sari, R. (2017). *Adaptasi Sosial Masyarakat terhadap Keterbatasan Sarana Transportasi di Desa Bukit Tinggi, Sumatera Barat*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 5(2), 112-130.
- Santoso, B. (2018). *Ekonomi Rakyat dan Ketahanan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri.
- Shaw, Duncan, Judy Scully, dan Tom Hart. (2014). Paradoks ketahanan sosial: Bagaimana strategi kognitif dan mekanisme penanggulangan melemahkan dan menonjolkan ketahanan. *Perubahan Lingkungan Global* 25 (2014) hlm. 194-203.
- Stanford, Richard J., Budy Wiryawan, Dietrich G. Bengen, Rudi Febriamansyah, dan John Haluan. (2017). Pemeriksaan ketahanan mata pencaharian perikanan (FLIRES check): Alat untuk mengevaluasi ketahanan di komunitas nelayan. *Fish and Fisheries* 2017:1-15
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Pembangunan Sosial: Strategi dan Model Kebijakan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyono, H. (2019). *Infrastruktur dan Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Weber, Max. (1978). *Ekonomi dan Masyarakat Vol. 1*, Diedit oleh Guenther Roth dan Claus Wittich. Universitas California Press, Berkeley, Los Angeles, London.
- Widodo, J. (2020). *Ekonomi Infrastruktur: Teori dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, T. (2020). *Pendidikan dan Transformasi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada (Rajawali Pers).

Jurnal

- Akmalia, H. A., Indraswati, D., & Polonia, B. S. E. (2021). *Pendampingan Pembelajaran Daerah Terpencil di SD Negeri 1 Tumbang Kuling Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah*. Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 5(2), 243–252.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/15267>
- Aulia, N. (2021). *Keterbatasan Infrastruktur dan Resiliensi Sosial pada Komunitas Petani di Desa Terpencil Kabupaten Flores Timur*. Jurnal Pengembangan Sosial, 9(3), 78-95
<https://jpg.ac.id/index.php/PPM/article/view/15267>

- Agyeman, A., & Ofori-Asenso, R. (2019). Bridging the gap: Infrastructure development and its impact on health and economic growth in rural communities. *Journal of Rural Studies*, 72, 25–32. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.09.005>
- Amalia, R. (2021). Ketahanan Sosial di Daerah Terpencil: Studi Kasus Masyarakat Tanpa Akses Internet. *Jurnal Sosial Indonesia*, 4(3), 100-120.
- Bai, N., Chen, C., & Shi, P. (2021). Resilient infrastructure for sustainable rural development. *Environment and Urbanization*, 33(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/0956247820982811>
- Folke, C., Carpenter, S. R., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience thinking: Integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecology and Society*, 15(4), 20. <https://www.ecologyandsociety.org/vol15/iss4/art20/>
- Graham, M. (2020). Digital inclusion and infrastructure: Challenges and opportunities in rural areas. *Development in Practice*, 30(4), 1–11. <https://doi.org/10.1080/09614524.2020.1727412>.
- Hassan, M., Rahman, F., & Alam, M. (2020). Strategies for community adaptation in rural areas facing infrastructure constraints. *Environment and Urbanization*. 15(2), 357–369. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00734-2>
- Kim, Y., & Asen, R. (2020). Social cohesion and community-led infrastructure development. *Community Development Journal*. 55(3), 451–468. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsz018>
- Mitchell, T., & Harris, K. (2012). Resilience: A risk management approach. *Overseas Development Institute*. 2(3). <https://cdn.odi.org/media/documents/7552.pdf>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1-2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Rahman, H., Hasan, M., & Zainal, R. (2021). Local knowledge and collective action in rural infrastructure adaptation. *Journal of Community Resilience*. 3(2).
- Ramadhan, A. (2019). *Resiliensi Sosial Komunitas Lokal dalam Menangani Bencana Banjir di Kecamatan Sungai Penuh, Jambi*. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 7(1), 45-60.

- Setiawan, A. (2020). Dampak Keterbatasan Akses Internet terhadap Perkembangan Sosial dan Ekonomi di Daerah Terpencil. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 11(2), 45-62.
- Siregar, D. (2021). Pembangunan Infrastruktur di Wilayah Terpencil: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 12(3), 85-102.
- Ungar, M. (2008). Resilience across cultures. *The British Journal of Social Work*, 38(2), 218–235. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcl343>

Publikasi Pemerintah

- BPS. (2024). Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Kewenangan Pemerintahan di Provinsi Aceh (km), 2023. <https://www.bps.go.id>
- LPPG ATA 2022 Gampong Alur Keujrun Kec. Kluet Tengah Kab. Aceh Selatan
- Pedoman Kominfo, Kementerian. (2023). *Laporan Tahunan Pembangunan Infrastruktur Digital di Indonesia*. Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://kominfo.go.id>
- World Bank. (2015). Rural Infrastructure Development and Community Resilience. <https://documents.worldbank.org>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus Bukit Indah Jln. Sumatera No. 8 Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe
Email: fisip.unimal.ac.id Homepage : <http://www.fisip.unimal.ac.id>

Nomor : 965/UN45.2.2/PT.01.04/2025
Perihal : Izin Penelitian

24 Juni 2025

Yth,

di –
Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul :
Resiliensi Sosial Masyarakat Desa Alue Kekjrum Dalam Menghadapi Keterbatasan Akses
Pendidikan Menengah. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Malikussaleh yang tersebut di bawah ini:

Nama : Arinda Mijar
NIM : 210250007
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Dusun Alur Buluh, Kec. Kluet Tengah, Kab. Aceh Selatan

Dengan ini kami mohon mahasiswa tersebut **diberikan izin** untuk melakukan penelitian,
sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan.

Demikian atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.



Wakil Bidang Akademik,

Prof. Dr. Suadi, S.Ag., M.Si
NIP. 19760816 200312 1 007



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH
GAMpong ALUR KEJRUN**

Email : gampungalurkejrun@gmail.com

Kode Pos 23756

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

NOMOR : 423.4/67/2025

1. Keuchik Gampong Alur Kejrun Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama	: Arinda Mijar
NIM	: 210250007
Program Studi	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas	: Malikussaleh
Alamat	: Dusun Alur Buluh Desa Kampung Padang, Kec. Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh

2. Untuk melakukan penelitian / pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi, berlokasi di Gampong Alur Kejrun Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.
3. Dengan judul skripsi “Resiliensi Sosial Masyarakat Desa Alur Kejrun Dalam Menghadapi Keterbatasan Akses Pendidikan Menengah”
4. Demikian Surat Keterangan Izin Penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Gampong Alur Kejrun
Pada Tanggal : 01 Juli 2025
Keuchik Gampong Alur Kejrun



AGUSTARIA BANGUN

Lampiran 2 Data Informan

Data Informan Kunci

8. Nama: Agustaria Bangun
Umur: 40 tahun
Jenis kelamin: laki-laki
Pekerjaan: geuchik

Data Informan Utama

9. Nama: Ropika,S.Pd.,M.Pd
Umur : 42 tahun
Jenis kelamin: laki-laki
Pekerjaan: guru /kepala sekolah
10. Nama: Nur Hidayati S.Pd
Umur :29 tahun
Jenis kelamin: perempuan
Pekerjaan: guru
11. Nama:Zia anjelina S.Pd.M.Pd.
Umur : 28 tahun
Jenis kelamin: perempuan
Pekerjaan: guru
4. Nama: Yunika Santi
Umur : 18 tahun
Jenis kelamin: perempuan
5. Nama: citra Yani
Umur : 15 tahun
Jenis kelamin: perempuan
6. Nama: julaidah
Umur : 35 tahun
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan: ibu rumah tangga
7. Nama: Martini
Umur :37 tahun

Jenis kelamin: perempuan
Pekerjaan: ibu rumah tangga

Data Informan Tambahan

8. Nama: kabira
Umur: 83 tahun
Jenis kelamin: laki-laki
Pekerjaan: petani

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Bapak melihat kondisi akses pendidikan menengah di Desa Alue Kejrueu selama ini?
2. Apa bentuk dukungan atau kebijakan desa yang telah dilakukan untuk mengatasi keterbatasan tersebut?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung inisiatif pendidikan seperti sistem kelas jauh?
4. Apakah ada kendala yang dihadapi desa dalam menjalin kerja sama dengan pihak sekolah atau pemerintah?
5. Menurut Bapak, bagaimana peran modal sosial masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pendidikan?
6. Apa harapan dan rencana ke depan yang ingin dicapai untuk meningkatkan akses pendidikan menengah?
7. Bagaimana latar belakang kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat Desa Alue Kejrueu dalam membentuk sistem kelas jauh?
8. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam melaksanakan program tersebut?
9. Bagaimana proses penugasan guru ke Desa Alue Kejrueu dilakukan secara teknis dan administratif?
10. Apa bentuk dukungan yang dibutuhkan dari masyarakat agar program ini dapat berjalan maksimal?

11. Bagaimana Bapak/Ibu menilai semangat belajar dan partisipasi siswa di kelas jauh tersebut?
12. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kolaborasi ini mencerminkan bentuk resiliensi sosial masyarakat desa?
13. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu selama mengajar di sistem kelas jauh di Desa Alue Kejrueu?
14. Apa saja tantangan dalam proses pembelajaran yang dihadapi di lokasi tersebut?
15. Bagaimana respon siswa dan orang tua terhadap kehadiran guru dan sistem kelas jauh?
16. Apakah terdapat kendala dalam sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran?
17. Bagaimana Bapak/Ibu melihat semangat belajar siswa meski berada dalam keterbatasan?
18. Apa saran Bapak/Ibu agar sistem pendidikan di desa seperti ini bisa lebih baik ke depannya?
19. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi keterbatasan akses pendidikan menengah di desa ini?
20. Apa langkah atau upaya yang Bapak/Ibu lakukan agar anak tetap bisa melanjutkan sekolah?
21. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang adanya sistem kelas jauh yang diadakan di desa?
22. Apakah Bapak/Ibu merasakan beban tambahan secara ekonomi atau waktu untuk mendukung pendidikan anak?

23. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak di masa depan?
24. Bagaimana hubungan antarwarga dalam mendukung proses belajar anak-anak di desa ini?
25. Bagaimana pendapat kamu tentang sistem kelas jauh yang ada di desa?
26. Apa saja tantangan yang kamu hadapi dalam belajar dibanding teman-teman di kota?
27. Siapa yang paling mendukung kamu untuk tetap bersekolah?
28. Apa cita-citamu dan bagaimana kamu mempersiapkan diri untuk meraihnya?
29. Apa yang kamu rasakan saat guru datang ke desa untuk mengajar?
30. Menurutmu, bagaimana teman-temanmu di desa semangatnya dalam belajar?
31. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap akses pendidikan menengah di desa kita saat ini?
32. Apa nilai-nilai atau tradisi lokal yang menurut Bapak/Ibu membantu masyarakat bertahan dalam keterbatasan?
33. Apakah masyarakat sering berdiskusi atau musyawarah terkait pendidikan anak-anak desa?
34. Bagaimana bentuk gotong royong atau solidaritas yang biasa dilakukan untuk mendukung pendidikan?
35. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang semangat belajar generasi muda di desa ini?
36. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam memperkuat resiliensi sosial terhadap tantangan pendidikan?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Perjalanan Peneliti ke Gampong Alue Keujrun



Wawancara Dengan Citra Yani Murid Kelas Jauh



Wawancara Dengan Ibu Julaidah Orang Tua Murid Kelas Jauh



Wawancara Dengan Ibu Martini Orang Tua Murid Kelas Jauh



Wawancara Dengan Bapak Kabirah Toko Masyarakat Gampong Alue Keujrun



Wawancara Dengan Geuchik Alue Keujrun



Wawancara Dengan Bapak Ropika Kepala Sekolah Murid Kelas Jauh



Wawancara Dengan Ibu Nur Hidayati Guru Murid Kelas Jauh



Wawancara Dengan Ibu Zia Anjelina Guru Murid Kelas Jauh



Wawancara Dengan Yunika Santi Murid Kelas Jauh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Penulis

Nama	: Arinda Mijar
Nim	: 210250007
Tempat/tanggal lahir	: Kampung Padang, 06 November 2001
Jeniskelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Kampung Padang, Kecamatan Kluet Tengah, kabupaten Aceh Selatan
Email	: arinda.210250007@mhs.unimal.ac.id
No.telepon	: 085231010267

Nama Orang Tua

Ayah	: Alm. Aidy Rasmiel
Pekerjaan	: -
Ibu	: Sarwati
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Kampung Padang, kecamatan Kluet Tengah, kabupaten Aceh Selatan

Riwayat Pendidikan

SDN 2 MENGGAMAT	2007- 2015
SMPN 1 KLUET TENGAH	2015-2018
SMAN 1 KLUET TENGAH	2018-2021
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH	2021-2025